



**PERANAN K.H. AHMAD DAHLAN DALAM
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**SITI KHOLIJA LUBIS
NIM. 10 310 0038**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2015



PERANAN K.H. AHMAD DAHLAN DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**SITI KHOLIHAH LUBIS
NIM. 10 310 0038**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2015**



PERANAN K.H AHMAD DAHLAN DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

SITI KHOLIHAH LUBIS
NIM. 10 310 0038



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

Dr. Erawadi, M. Ag
NIP.19720326 199803 1002

PEMBIMBING II

Drs. Abdul Sattar Daulay, M. Ag.
NIP.19680517 1990303 1 003

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

2015

Padangsidimpuan, 31 Januari 2015

Hal : Skripsi
An. Siti Kholijah Lubis
Lampiran : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

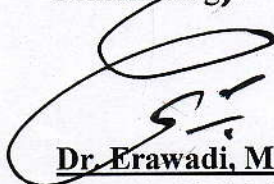
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Siti Kholijah Lubis yang berjudul: **PERANAN K.H. AHMAD DAHLAN DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Pembimbing I



Dr. Erawadi, M. Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

Pembimbing II



Drs. Abdul Sattar Daulay, M. Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SITI KHOLIJA LUBIS
NIM : 10 310 0038
Fakultas/ Jur : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI-1
Judul Skripsi : **PERANAN K.H. AHMAD DAHLAN DALAM
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 31 Januari 2015



SITI KHOLIJA LUBIS

NIM: 10 310 0038

DEWAN PENYUSUNAN
SIDANG ANKARA

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Kholijah Lubis
Nim : 10 310 0038
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
JenisKarya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royaltif Non eksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Peranan K.H. Ahmad Dahlan dalam Pengembangan Pendidikan Islam

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royaltif Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada tanggal : Maret 2015

nyatakan



(Siti Kholijah Lubis)

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT ILMU AGAMA ISLAM
DEWAN PENGUJI UJIAN

FAKTA
SIDANG MUNAQOSYAH SKRIPSI

NAMA : SITI KHOLIJA LUBIS
NIM : 10 310 0038
FAK/JUR : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-1
JUDUL : PERANAN K.H. AHMAD DAHLAN DALAM PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN ISLAM.

Ketua



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

Sekretaris



Drs. H. M. Idrus Hasibuan, M.Pd
NIP : 19551108 197903 1 001

Anggota



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003



Drs. H. M. Idrus Hasibuan, M.Pd
NIP : 19551108 197903 1 001



Dr. Erawadi, M. Ag

NIP : 19720326 199803 1 002



Drs.H. Misran Simanungkalit, M.Pd

NIP. 19551010 198203 1 008

Pelaksanaan Sidang Munaqosyah

Di : IAIN Padangsidempuan
Tgl : 12 Februari 2015
Pukul : 13.30 s/d 17.00 Wib
Hasil/Nilai : 73,37 (B) *ijptk*
IPK : 3,37
Prediket : Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat: Jl. H.T. Rizal Nurdin km. 4,5 Sihitang, Telp. 0634-22080 Fax. 0634-24022 Padangsidimpuan 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : **PERANAN K.H. AHMAD DAHLAN DALAM
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM**
Nama : **SITI KHOLIJA LUBIS**
NIM : **10 310 0038**
Fakultas/ Jurusan : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-1**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah



Padangsidimpuan, 12 Maret 2015

Dekan,
Dr. Zulhimma, S.Ag.,M.Pd.
NIP. 19720702 199703 2 003

ABSTRAK

Nama : Siti Kholijah Lubis
Nim : 10 310 0038
Fak/Jur : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-1
Judul : Peranan K.H. Ahmad Dahlan dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara teoritis merupakan proses penanaman nilai-nilai kebebasan dan kemerdekaan yang berlandaskan Islam kepada peserta didik yang bertujuan untuk mentransmisikan yang digariskan Allah Swt kepada manusia baik sebagai '*abdun*' maupun sebagai *khalifah fil 'ardi*. Konsep *abdun* merupakan suatu realitas yang berkaitan dengan konsep ketauhidan yang mengatur hubungan antara *khaliq* dengan makhluk, sedangkan *khalifah* berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama maupun lingkungan sekitar.

Penulisan skripsi ini bertujuan (1) untuk mengetahui bagaimana pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam (2) untuk mengetahui apakah faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam pengembangan pendidikan Islam (3) untuk mengetahui bagaimana peranan K.H. Ahmad Dahlan dalam pengembangan pendidikan Islam.

Berdasarkan jenis penelitian maka penelitian ini merupakan penelitian tokoh. Untuk mendapatkan data yang berkenaan dengan peranan K.H. Ahmad Dahlan dalam pengembangan pendidikan Islam. Untuk memperoleh data-data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan riset perpustakaan (*library research*).

Peranan Ahmad Dahlan dalam mengembangkan pendidikan Islam, di antaranya adalah memurnikan ajaran-ajaran Islam dari *khurafat*, *bid'ah* dan *tahayyul*. Ahmad Dahlan juga mengajak umat Islam keluar dari pemikiran-pemikiran yang tradisional ke cara berfikir yang modern yang lebih bisa diterima oleh rasio, pembaharuan kurikulum seperti mata pelajaran al-Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah Muhammadiyah meliputi sub-sub mata pelajaran Al-Qur'an, Hadits, Akidah, Ibadah, dan Muamalah, Akhlak dan Tarikh Islam. Dan mendirikan lembaga pendidikan seperti pondok yang lebih tepat disebut dengan asrama atau pemonddokan untuk menampung para pelajar dari luar daerah yang belajar di Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan, serta selawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw yang selalu kita harapkan syafa'at-Nya di hari akhir kelak.

Skripsi yang berjudul “PERANAN K.H. AHMAD DAHLAN DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM” merupakan suatu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Padangsidempuan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak menemui hambatan dan kendala-kendala yang dihadapi karena kurangnya ilmu pengetahuan yang ada pada diri pribadi penulis, akan tetapi berkat kerja keras dan bantuan dari semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Selanjutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih teriring doa “*Jaza kumullah*” kepada seluruh pihak yang membantu mendukung memperlancar penyelesaian skripsi ini, khususnya penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Erawadi M.Ag. sebagai pembimbing I dan Bapak Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag. sebagai pembimbing II, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

2. Bapak Rektor IAIN Padangsidempuan Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL beserta seluruh civitas akademika IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis selama dalam perkuliahan.
3. Orangtuaku yang aku banggakan ayah, Ikhwan Lubis dan ibu, Zubaidah, dan Saudara-saudaraku, Nurlaila Sari, Khairul Anwar, Nurhayani, Ahmad Husein, Saprida Hanni, Maimunah, Nurhalimah dan Ahmad Alawi yang telah mencurahkan cinta dan kasih sayangnya yang teriring doa dan motivasinya sehingga penulis selalu optimis dalam menggapai kesuksesan hidup di dunia ini.
4. Seluruh Teman IAIN Padangsidempuan dan sahabat-sahabat terbaikku. Terimakasih atas bantuannya semoga kebaikan semua diterima sebagai amal sholeh.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kelemahan dan kekurangan yang diakibatkan keterbatasan penulis dalam berbagai hal. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita dan mendapat ridha dari Allah Swt. Amin.

Padangsidempuan, 22 September 2014

Penulis,



Siti Kholijah Lubis
NIM. 10.310 0038

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Pengesahan Pembimbing	
Surat Persetujuan Pembimbing	
Surat Pernyataan Keaslian Skripsi	
Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi Akademis	
Berita Acara Ujian Munaqasyah	
Pengesahan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kegunaan Penelitian.....	4
E. Batasan Istilah.....	5
F. Penelitian Terdahulu.....	6
G. Metodologi Penelitian.....	7
1. Pendekatan Penelitian.....	7
2. Sumber Data.....	8
3. Analisis Data.....	8
H. Sistematika Pembahasan.....	9

BAB II DESKRIPSI SINGKAT TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam.....	11
B. Komponen-komponen Pendidikan Islam.....	15
C. Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia.....	18

BAB III K. H. AHMAD DAHLAN DAN PEMIKIRANNYA TENTANG PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Biografi K.H. Ahmad Dahlan.....	23
B. Problematika Pendidikan Islam Pada Masa K.H. Ahmad Dahlan.....	26
C. Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pengembangan Pendidikan Islam.....	31
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan.....	47
E. Karya-karya K.H. Ahmad Dahlan.....	54

BAB IV PERANAN K. H. AHMAD DAHLAN DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Memurnikan Ajaran Islam.....	57
B. Pembaharuan Kurikulum.....	60
C. Mendirikan Lembaga Pendidikan.....	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 67
B. Saran-saran 69

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam merupakan suatu sarana dalam mencapai tujuan yang digariskan Allah Swt kepada manusia baik sebagai ‘*abdun*¹ maupun sebagai *khlaifah fil ‘ardi*. Konsep *abdun* merupakan suatu realitas yang berkaitan dengan konsep ketauhidan yang mengatur hubungan antara *khaliq* dengan makhluk, sedangkan *khalifah* berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama maupun lingkungan sekitar, sebagaimana firman Allah Swt:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*²

Istilah khalifah dalam ayat di atas dipahami sebagai wakil Allah Swt di bumi yang berfungsi sebagai pengelola. Untuk itu peran manusia sebagai khalifah merupakan sebagai pengelola bumi itu sendiri.

¹Lihat Q.S, *az-Zariyat* [51]: 56.

²Q.S, *al-Baqrah* [2]: 30. Departemen Agama RI, *al-Hikmah al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2008), hlm. 6.

Konsep *khalifah* dan *'abdun* tentunya juga tidak akan bisa terealisasi dengan baik tanpa dengan pendidikan yang baik pula. Pendidikan yang baik tercermin dari perpaduan ilmu-ilmu agama dan umum sehingga keduanya jauh dari makna “dikotomi ilmu” serta ketiadaan unsur *bid'ah*, *khurafat*, dan *tahayyul* di dalamnya sehingga dari sana akan muncullah corak manusia yang memposisikan dirinya sebagai *'abdun* dan *khalifah*.

Dalam konteks Indonesia terdapat sejumlah tokoh-tokoh pendidikan yang telah mengembangkan pendidikan Islam pada masa penjajahan diantaranya:

1. K.H. Abdul Halim
2. K.H. Ahmad Dahlan
3. K.H. Hasyim Asy'ari
4. Abdul Karim Amrullah
5. Zainuddin Labay el-Yunusi
6. Rahmah el-Yunusiyah
7. Hamka
8. Muhammad Natsir
9. Mahmud Yunus

Para tokoh pendidikan Islam Indonesia ini telah memainkan peranan penting bagi pengembangan pendidikan, khususnya pendidikan Islam di Indonesia. Namun dalam penelitian ini penulis hanya mencoba menelusuri peranan Ahmad Dahlan, sebagai pendiri salah satu organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, yaitu Muhammadiyah.

Ahmad Dahlan dengan semangat juangnya telah memberikan ide-ide pembaharuan pendidikan Islam agar ummat Islam kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah secara utuh tanpa dicampuri dengan *bid'ah*, *khurafat* dan *tahayyul* serta jauh dari makna “dikotomi ilmu”. Sejalan dengan hal di atas, ada beberapa sumbangan pemikiran yang diberikan oleh Ahmad Dahlan terkait dengan pembaruan pendidikan Islam baik dibidang materi, metode maupun kurikulum.

Akan tetapi problema pendidikan Islam yang seharusnya bisa menghantarkan manusia kepada konsep '*abdun* dan *khalifah* diakhir-akhir ini sering menjadi sorotan apalagi tentang generasi muda Islam yang semakin memprihatinkan. Faktanya banyak dari generasi ini yang melakukan pelanggaran seperti mencuri, berzina, minum-minuman keras, dan lain-lain. Dalam pendidikan Islam di Indonesia juga banyak terdapat problema-problema baru, salah satunya semakin minimnya citra guru bagi siswa.

Peranan Ahmad Dahlan dalam mengembangkan pendidikan Islam, di antaranya adalah pemurnian ajaran-ajaran Islam dari *khurafat*, *bid'ah* dan *tahayyul*. Ahmad Dahlan juga mengajak umat Islam keluar dari pemikiran-pemikiran yang tradisional ke cara berfikir yang modern yang lebih bisa diterima oleh rasio.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti kembali lembaran sejarah masa lampau, tentang peranan sosok seorang anak bangsa yang pernah lahir di tanah Jawa dan memiliki gagasan-gagasan yang familiar tentang

pendidikan, dengan judul. “Peranan K.H. Ahmad Dahlan Dalam Pengembangan Pendidikan Islam”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam pengembangan pendidikan Islam?
3. Bagaimana peranan K.H. Ahmad Dahlan dalam pengembangan pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam pengembangan pendidikan Islam.
3. Peranan K.H. Ahmad Dahlan dalam pengembangan pendidikan Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk:

1. Menjadi bahan masukan kepada para pendidik atau para orang tua akan pentingnya mengembangkan pendidikan Islam.

2. Sebagai sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan sekarang ini.
3. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh sarjana pendidikan Islam pada Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Ilmu Keguruan di IAIN Padangsidempuan.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami istilah yang digunakan, sekaligus untuk mempermudah dalam penyusunan laporan penelitian, maka harus dilakukan pembatasan dalam ruang lingkup kajian penelitian yang dimaksud, yaitu:

1. Peran dalam kamus Bahasa Indonesia adalah pemain sandiwara atau perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Sedangkan peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang di suatu peristiwa.³

Peranan yang dimaksud di sini adalah Peranan Ahmad Dahlan dalam memurnikan ajaran Islam yaitu dengan adanya pendidikan al-Islam di sekolah-sekolah Muhammadiyah mempunyai beberapa fungsi, yaitu fungsi penanaman nilai keislaman sebagai pedoman hidup, fungsi pengajaran dengan maksud untuk mengajarkan pengetahuan agama Islam, fungsi pengembangan yang dimaksudkan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, fungsi perbaikan untuk memperbaiki kesalahan, kelemahan dan

³ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 534.

kekurangan dalam pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan, *tahayyul*, *bid'ah* dan *khurafat*.

2. Pengembangan adalah orang yang mengembangkan⁴. Pengembangan adalah proses peningkatan keterampilan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan melalui pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan latihan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan pekerjaan masa kini maupun masa depan, yang di maksud disini adalah pengembangan tentang pemikiran pendidikan Ahmad Dahlan.
3. Pendidikan berasal dari kata didik yaitu, memelihara dan member latihan, ajaran tuntunan, pimpinan, mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁵

F. Penelitian Terdahulu

Sebagaimana disebutkan dalam permasalahan di atas, bahwa penelitian ini menitikberatkan pada pemikiran Ahmad Dahlan tentang pengembangan pendidikan, maka fokus kajian yang dihadapi adalah tentang pemikiran pendidikannya. Oleh karena itu sepanjang pengetahuan penulis belum ada penelitian ilmiah yang khusus mengkaji serta menelaah masalah tersebut di atas, walaupun sebenarnya ada beberapa tulisan yang pernah membahas K.H. Ahmad

⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Agama Pendidikan Nasional, Jakarta, 2001, hlm. 538.

⁵ *Ibid.*, hlm. 558.

Dahlan dan berbagai pemikiran yang digagasnya, namun tidak terfokus pada masalah pendidikan Islam. Beberapa ahli tersebut mencoba mengupas hasil karya K.H.A hmad Dahlan dengan berbagai corak analisa sesuai dengan pokok permasalahan yang mereka paparkan dalam permasalahannya masing-masing.

Nurhayati Djamas dalam bukunya *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, dan dalam buku Dja'far Siddik *Pendidikan Muhammadiyah Persepektif Ilmu Pendidikan*, sedikit mengulas Ahmad Dahlan tentang gerakan pembaharuan dan corak pemikirannya.

Bila dibandingkan dengan judul buku yang di atas belum ada yang membahas masalah pemikiran pendidikan menurut Ahmad Dahlan, sehingga topik tersebut berbeda sekali dengan penelitian yang penulis angkat dalam penelitian ini.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dari segi pendekatan, Penelitian ini termasuk penelitian tokoh. Untuk mendapatkan data yang berkenaan dengan peranan Ahmad Dahlan dalam pengembangan pendidikan Islam, tidak terlepas dari pengamatan serta penggunaan metode. Untuk memperoleh data-data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan riset perpustakaan (*library research*) yaitu mempelajari buku-buku yang sesuai dengan judul penelitian ini.

Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan terhadap pemikiran pendidikan Islam dari peranan tokoh yang hidup antara tahun 1903-1979

yaitu Ahmad Dahlan. Oleh karena itu, materi penelitiannya pun sepenuhnya dikumpulkan melalui penelitian perpustakaan.

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk yaitu sumber primer dan sumber skunder.⁶ dalam penelitian ini peneliti tidak menemukan data yang berkenaan dengan data primernya. Sedangkan data skundernya adalah pemikiran-pemikiran tokoh yang diperoleh dari hasil interpretasi dan temuan dari penulis seperti dalam buku Dja'far Siddik, Pendidikan Muhammadiyah Perspektif Ilmu Pendidikan, Alwi Sihab, Membendung Arus Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia dan Abdul Sani, lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modren dalam Islam, sedangkan yang dikatakan umum adalah teori- teori umum tentang pendidikan yang ditulis oleh para ahli yang berguna dalam menganalisa pemikiran tokoh.

3. Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, baik dari sumber primer maupun skunder langkah selanjutnya yang dilakukan penulis adalah menyeleksi data, membandingkan dan menganalisis. Kemudian data tersebut dideskripsikan dengan jelas sehingga unit-unit analisis yang tercantum dalam rumusan masalah dapat dipahami menjadi satu konsep yang utuh. Dengan demikian

⁶ Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 94.

penelitian ini sesungguhnya menggunakan metode deskriptif dengan teknik *content analysis* (menganalisa isi dari data sumber primer dan skunder).

- a. Mengadakan reduksi data dengan cara membuat atau memeriksa kelengkapan data yang diperoleh.
- b. Menafsirkan data untuk dapat dirumuskan pengertian yang terkandung di dalamnya.⁷

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini, maka pembahasan skripsi ini akan dibagi menjadi bab, yaitu:

Pada bab I yaitu, pendahuluan yang berisi pembahasan tentang, latar belakang masalah, yaitu berisi uraian-uraian yang mengantarkan kepada masalah dan menunjukkan adanya masalah yang menjadi objek penelitian, serta urgensinya untuk diteliti dan dibahas. Rumusan masalah, yaitu penjabaran hal-hal yang menjadi pertanyaan dan akan dijawab dalam penelitian. Tujuan penelitian, yaitu jawaban rumusan masalah dalam bentuk kalimat pernyataan. Kegunaan penelitian, yaitu manfaat yang hendak dicapai dari penelitian yang dilakukan. Batasan istilah, yaitu penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian yang kemungkinan dapat ditafsirkan pembaca dengan makna yang lain. Metodologi penelitian, yaitu berisi uraian tentang:

⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1991), hlm. 40.

Jenis penelitian, yaitu penjelasan tentang jenis penelitian yang digunakan beserta karakteristiknya. Sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah buku-buku yang terkait langsung dengan penelitian dan dijadikan sebagai sumber rujukan utama, sedangkan sumber data sekunder adalah buku-buku yang tidak membahas judul penelitian secara langsung, namun memiliki keterkaitan. Analisis data, yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian. Sistematika pembahasan, yaitu berisi uraian seluruh pasal yang dicantumkan dalam proposal penelitian secara sistematis.

Pada bab II yaitu, kajian perpustakaan yang berisi pembahasan tentang:

Kajian teori, yaitu berisi pembahasan dan uraian-uraian tentang obyek penelitian sesuai dengan teori atau konsep yang diambil dari segala yang dapat dijadikan referensi dalam penulisan karya tulis ilmiah. Penelitian terdahulu, yaitu berisi hasil kajian atau penelitian orang lain yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Pada bab III yaitu, hasil penelitian yang berisi pembahasan tentang:

Deskripsi hasil penelitian, yaitu gambaran data hasil penelitian dalam bentuk uraian-uraian ringkas. Pembahasan hasil penelitian, yaitu pembahasan lebih lanjut dari data yang ditemukan oleh peneliti dalam bentuk penjelasan-penjelasan terhadap masalah penelitian.

Pada bab IV yaitu pembahasan tentang K.H. Ahmad Dahlan dan pemikirannya tentang pengembangan pendidikan Islam.

Pada bab V yaitu sebagai penutup.

BAB II

DESKRIPSI SINGKAT TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

Apabila kita melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang adalah term *tarbiyah* dari kata *rabb* (رب), ada beberapa pendapat para ahli, diantaranya sebagaimana dikutip oleh Al Rasyidin yaitu:¹

1. Menurut Anis, kata *rabb* bermakna tumbuh dan berkembang.
2. Menurut al-Qurthubiy menyatakan bahwa pengertian dasar kata *rabb* menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.
3. Menurut al-Asfahany, kata *rabb* bisa berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaan dengan bertahap atau membuat sesuatu untuk mencapai kesempurnaan secara bertahap.
4. Menurut al-Nahlawi, term *tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu:
 - a. *Rabba-yarbu*, yang berarti bertambah dan tumbuh.
 - b. *Rabiya-yarba*, dengan *wazan khafiya-yakhfa* yang berarti menjadi besar.
 - c. *Rabba-yarubbu*, dengan *wazan madda-yamuddu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara.

¹ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka, 2012), hlm. 107-108.

Selain kata *tarbiyah*, term pendidikan juga dikenal dengan istilah *ta'lim* dan *ta'dib*. Akar kata *ta'lim* adalah *alima* (علم), kata ini bisa memiliki beberapa arti, seperti mengetahui atau mengenal, mengetahui atau merasa, dan memberi kabar kepadanya.² Kata *allama* mengandung pengertian sekedar memberitahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian.³

Begitu juga dengan kata *ta'dib*, menurut Ibn al-Manzhur, arti asal kata *addaba* adalah *al-dua'* (الدعاء) yang berarti undangan.⁴ Beranjak dari term *ta'dib*, maka pendidikan menurut al-Attas sebagaimana dikutip oleh al-Rasyidin adalah penyamaan dan penanaman *adab* dalam diri seseorang. Menurut al-Attas kandungan *ta'dib* adalah akhlak.⁵

Pendidikan merupakan proses penanaman nilai-nilai kebebasan dan kemerdekaan kepada peserta didik untuk menyatakan pemikiran serta mengembangkan totalitas dirinya. Dengan kata lain pendidikan Islam merupakan proses transmisi ajaran Islam dari generasi ke generasi berikutnya.⁶

Menurut Abudin Nata dalam buku Metodologi Studi Islam, pengertian Islam berasal dari bahasa Arab *aslama*, *yuslimu*, *islaman* yang berarti berserah diri, patuh dan tunduk. Kata *aslama* tersebut pada mulanya berasal dari *salima*, yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari pengertian demikian, secara harfiah Islam dapat diartikan patuh, tunduk, berserah diri (kepada Allah) untuk mencapai keselamatan. Pengertian Islam dari segi kebahasaan ini sudah mengacu kepada misi Islam itu sendiri yaitu mengajak manusia agar hidup aman, damai, dan selamat dunia akhirat dengan cara patuh dan tunduk kepada Allah, yang

² *Ibid.*, hlm. 110.

³ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 27.

⁴ Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab* (Bairut: Dar al-Ahya'u al-Turast al-'Araby, 1988), hlm. 371.

⁵ Al-Rasyidin., *Op.Cit*, hlm. 115.

⁶ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam*, (Ciputat : Quantum Teaching, 2005), hlm. 266.

selanjutnya upaya ini disebut dengan ibadah. Kata Islam itu sendiri selain menjadi nama atas sebuah agama, juga jika dikaitkan dengan pendidikan yaitu pendidikan Islam, maka secara sederhana pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam.⁷

Sedangkan pengertian pendidikan Islam menurut istilah, banyak pendapat para ahli, diantaranya:

1. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 dijelaskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁸

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹

⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 338.

⁸ *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar*, (Bandung: Citra Umbara, 2010), hlm. 2.

⁹ *Ibid.*, hlm. 6.

2. Menurut Drs. Ahmad D. Marimba

Pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain, seringkali beliau menyatakan kepribadian utama dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih, dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁰

3. Menurut Drs. Burlian Somad

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah Swt dan isi pendidikannya adalah mewujudkan tujuan itu, yaitu ajaran Allah Swt.

4. Hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 sampai dengan 11 Mei 1960 di Cipayung Bogor

Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹¹

5. Konferensi internasional pertama tentang pendidikan Islam yang berlangsung di *university of King Abdul Aziz* pada tahun 1977.

¹⁰ Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 9.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 11.

Mendefinisikan pendidikan Islam sebagai keseluruhan makna atau pengertian yang tersimpul dalam term *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. Defenisi ini dirumuskan dalam rangka mengakomodasi seluruh gagasan atau pemikiran-pemikiran yang dimunculkan sejumlah intelektual Muslim mengenai peristilahan atau term yang dipandang paling tepat dan sesuai untuk menyebutkan pendidikan Islami.¹²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses penciptaan lingkungan yang kondusif bagi memungkinkan manusia sebagai peserta didik untuk mengembangkan diri, fisik (jasmani) dan non-fisik (rohani) dan potensi yang dimilikinya *al-jism*, *al-'aql*, *al-nafs* dan *al-qalb* agar berkemampuan merealisasikan *syahadah* primordialnya terhadap keberadaan dan kemahaesaan Allah Swt, melalui pemenuhan fungsi dan tugas penciptaannya, yakni sebagai *abd* Allah dan *khalifah* Allah Swt.

B. Komponen-komponen Pendidikan Islam

Suatu sistem pendidikan terdiri dari komponen-komponen atau bagian-bagian yang menjadi inti dari proses pendidikan. Adapun komponen-komponen atau faktor-faktor tersebut terdiri dari:¹³

1. Tujuan

Tujuan disebut juga cita-cita pendidikan yang berfungsi untuk memberikan arah terhadap semua kegiatan dalam proses pendidikan.

¹² Al-Rasyidin., *Op.Cit*, hlm. 119.

¹³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 123.

2. Peserta Didik

Fungsinya adalah sebagai objek sekaligus sebagai subjek pendidikan. Sebagai objek, peserta didik tersebut menerima perlakuan-perlakuan tertentu, tetapi dalam pandangan pendidikan modern, peserta didik lebih dikatakan sebagai subjek atau pelaksanaan pendidikan.

3. Pendidik

Pendidik berfungsi sebagai pembimbing pengaruh untuk menumbuhkan aktivitas peserta didik dan sekaligus sebagai pemegang tanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan.

4. Alat Pendidikan

Maksudnya adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berfungsi untuk mempermudah atau mempercepat tercapainya tujuan pendidikan.

5. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan yang sangat berperan dalam mengantarkan pada tujuan pendidikan yang diharapkan, harus mempunyai dasar-dasar yang merupakan kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk materi kurikulum, susunan dan organisasi kurikulum. Kurikulum pendidikan Islam harus berdasarkan dasar-dasar, yaitu dasar religious memberikan nilai terhadap semua materi yang ada dalam kurikulum.

Dasar filosofis berperan sebagai penentuan tujuan umum pendidikan. Sedangkan dasar sosiologis berperan memberikan dasar untuk menentukan apa saja yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara dasar organisatoris berfungsi memberikan dasar-dasar dalam bentuk bagaimana dasar bahan pelajaran itu disusun, dan bagaimana penentuan luas dan urutan mata pelajaran. Selanjutnya dasar psikologis berperan memberikan prinsip-prinsip tentang perkembangan peserta didik dalam berbagai aspeknya, serta cara menyampaikan bahan pelajaran agar dapat dicerna dan dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan tahap perkembangannya.¹⁴

6. Metode Pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Sebab metode pendidikan itu hanyalah merupakan sarana atau jalan yang ditempuh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut.¹⁵
7. Evaluasi Pendidikan Islam adalah sekumpulan kegiatan-kegiatan pendidikan yang menentukan atas suatu perkara untuk mengetahui tercapainya tujuan akhir pendidikan dan pengajaran sesuai dengan program-program pelajaran

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 160.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 185.

yang beraneka ragam. Sedang daftar hasil kegiatan pada waktu itu berupa kelemahan-kelemahan dan kelebihan-kelebihan, evaluasi menitik beratkan pada proses pendidikan dan pengajaran peletakannya berupa catatan-catatan latihan dan pertemuan tatap muka.¹⁶

2. Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

a. Pesantren.

Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri atau seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.¹⁷

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ia memiliki hubungan fungsional simbolik dengan ajaran Islam. Yaitu, dari satu sisi keberadaan pesantren diwarnai oleh corak dan dinamika ajaran Islam yang dianut oleh para pendiri dan kiyai pesantren yang mengasuhnya, sedangkan pada sisi lain, ia menjadi jembatan utama (*main bridger*) bagi proses internalisasi dan transmisi ajaran Islam kepada masyarakat. Melalui pesantrenlah agama Islam menjadi membumi dan mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat sosial, keagamaan, hukum, politik, pendidikan, dan lingkungan.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm. 61.

Tidak hanya itu, pesantren juga memiliki kedekatan hubungan dengan masyarakat di sekitarnya, yakni dari satu sisi, keberadaan pesantren amat bergantung kepada masyarakat yang ikut memberikan *support* bagi keberadaannya, sedangkan pada sisi lain pesantren juga harus memberikan jawaban atas masalah atau memenuhi kebutuhan intelektual, spiritual, sosial, cultural, politik, bahkan medis dan lainnya yang dibutuhkan masyarakat.¹⁸

b. Sekolah

Sekolah adalah merupakan salah satu dari tripusat pendidikan di samping rumah tangga dan masyarakat. Walaupun ketiganya dikelompokkan kepada lingkungan pendidikan namun dari segi-segi teknis pelaksanaan pendidikan terdapat perbedaan antara satu dengan yang lainnya.

Sekolah menitikberatkan kepada pendidikan formal, di sekolah prosedur pendidikan telah diatur sedemikian rupa, ada guru, ada siswa, ada jadwal pelajaran yang berpedoman pada kurikulum dan silabus, ada jam-jam tertentu waktu belajar serta dilengkapi dengan sarana dan fasilitas pendidikan serta perlengkapan-perengkapan dan peraturan-peraturan lainnya.¹⁹

c. Madrasah

Kata “*madrasah*” dalam bahasa arab adalah bentuk kata keterangan tempat (*zharaf makan*), dari akar kata “*darasa*” secara harfiah “*madrasah*”

¹⁸ Abudin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.307.

¹⁹Haidar Putra Daulay, *Op. Cit*, hlm. 76.

diartikan sebagai tempat belajar para pelajar atau tempat untuk memberikan pelajaran, dari akar kata “*darasa*” juga bisa diturunkan kata “*midras*” yang mempunyai arti buku yang dipelajari atau tempat belajar.²⁰

Perkataan madrasah berasal dari bahasa Arab yang artinya tempat belajar, madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah lebih dikhususkan lagi sekolah-sekolah agama Islam, dari keterangan tersebut dapat dipahami madrasah adalah suatu lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Perkataan madrasah di tanah Arab ditujukan untuk semua sekolah secara umum, akan tetapi di Indonesia ditujukan buat sekolah-sekolah yang mempelajari ajaran-ajaran Islam. Madrasah pada prinsipnya adalah kelanjutan dari sistem pesantren.²¹

Dalam sejarah pendidikan keagamaan, makna dari madrasah tersebut memegang peran penting sebagai intitusi belajar umat Islam selama pertumbuhan dan perkembangannya. Sebab, pemakaian istilah madrasah secara *definitife* baru muncul pada abad ke-II . penjelmaan istilah madrasah merupakan transformasi dari masjid ke madrasah.²²

Di Indonesia madraha memiliki dua bentuk yaitu:

1. Madrasah dalam bentuk sekolah umum yang berciri khas agama Islam.

Madrasah dalam bentuk ini menggunakan kurikulum pendidikan nasional ditambah dengan mata pelajaran agama yang lebih mendalam, sehingga

²⁰ www. Abdi Madrasah.com/p/Pengertian. Madrasah. Html 17 Pebruari 2015.

²¹ *Ibid.*

²² Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2008), hlm. 214.

madrasah dalam bentuk ini biasa diartikan sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam. Jenjang pendidikan madrasah adalah, madrasah ibtidaiyah (MI), madrasah tsanawiyah (MTS), madrasah aliyah (MA) dan madrasah aliyah kejuruan (MAK).

2. Pendidikan keagamaan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan, pengetahuan tentang ajaran agama. Jenjang pendidikan keagamaan ini adalah, madrasah diniyah awaliyah (MDA), madrasah diniyah wustha (MDW) dan madrasah diniyah ulyah (MDU).

d. Sekolah-sekolah Dinas

Sekolah dinas adalah setelah lulus dari sekolah tersebut diangkat menjadi pegawai negeri dan arena itu murid-murid di sekolah ini harus berkaitan dinas sesuai dengan peraturan Menteri Agama Nomor 8 Tahun 1951. Karena kekurangan anggaran Negara sejak tahun 1969 tidak lagi disediakan ikatan dinas.

Saat sekarang ini tidak ada lagi sekolah-sekolah dinas yang disebutkan di atas. Lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Departemen Agama menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan yang diberlakukan secara nasional.²³

²³ Haidar Putra Daulay, *Op. Cit*, hlm. 118.

e. Pendidikan Tinggi

Hasrat umat Islam mendirikan pendidikan tinggi sudah dirintis sejak zaman colonial Belanda, M. Natsir menulis dalam *Capita Selecta* bahwa keinginan untuk mendirikan pendidikan tinggi Islam itu telah muncul di hati umat Islam. M. Natsir menyebutkan bahwa Dr. Satiman telah menulis artikel dalam PM (Pedoman Masyarakat) Nomor 15 membentangkan cita-cita beliau yang mulia akan mendirikan satu sekolah tinggi Islam itu akan terpusat di tiga tempat, yakni di Jakarta, Solo dan Surabaya. Di Jakarta akan diadakan sekolah tinggi sebagai bagian atas sekolah menengah Muhammadiyah (AMS) yang bersifat *Westerch* (Kebaratan). Di Solo akan diadakan sekolah tinggi untuk mendidik mubalighin. Di Surabaya akan diadakan sekolah tinggi yang akan menerima orang-orang pesantren.²⁴

Perguruan tinggi Islam harus tampil mengusahakan keseimbangan orientasi pendidikan kearah menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara fisik, pancaindra, intelektual, estetika, moral, dan spiritual. Gagasan ini penting dilakukan karena, di Barat sendiri saat ini tengah diupayakan sebuah gagasan pendidikan yang holistik, yaitu pendidikan yang memasukkan unsure pembinaan moral dan spiritual yang ditawarkan Barat itu masih bersifat sekuler dan berbasis pada kecerdasan manusia belaka, yakni kecerdasan moral (*moral intellegent*) dan kecerdasan spiritual.²⁵

²⁴ *Ibid.*, hlm. 119.

²⁵ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 328.

BAB III

K. H. AHMAD DAHLAN DAN PEMIKIRANNYA TENTANG PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Biografi K.H. Ahmad Dahlan

1. Riwayat Hidup Ahmad Dahlan.

Ahmad Dahlan lahir di Kauman, Yogyakarta pada tahun 1868-1923 M. Namanya semasa kecil adalah Muhammad Darwis.¹ Ayahnya seorang ulama bernama K.H. Abu Bakar bin K.H. Sulaiman, pejabat Khatib di Mesjid besar kesultanan Yogyakarta. Ibunya adalah putri H. Ibrahim bin Hasan, seorang pejabat penghulu kesultanan. Melihat garis keturunannya, maka ia adalah anak orang yang berada dari berkedudukan baik dalam masyarakat.² Menurut salah satu silsilah, keluarga Muhammad Darwis dapat dihubungkan dengan keluarga Maulana Malik Ibrahim, salah seorang wali penyebar agama Islam yang terkenal di Pulau Jawa.³

Ia berguru kepada ayahnya dan beberapa orang Kyai mempelajari bahasa Arab, Ilmu-lmu Hadis, Ilmu Tauhid, dan Ilmu Tafsir Al-Qur'an. Pernah juga belajar dan bermukim di Mekkah selama 5 tahun. Di sini ia membaca tulisan-tulisan dari Jamaluddin al-Afgani, Muhammad Abduh, dan

¹ Muhammad Syamsu As, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya* (Jakarta: Lentera, 1999), hlm. 285.

² Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 113.

³ M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), hlm. 108.

Rasyid Ridha. Kemudian mengganti namanya, dari Muhammad Darwis menjadi Ahmad Dahlan. Setelah itu kembali ke Indonesia dengan membawa banyak buku-buku tebal.⁴

Ahmad Dahlan mempunyai saudara sebanyak 7 orang, yaitu Nyai Ketib Harum, Nyai Mukhsin atau Nyai Nur, Nyai Haji Saleh, Ahmad Dahlan, Nyai Abdurrahim, Nyai Muhammad Pakin dan Basir. Ahmad Dahlan pernah kawin dengan Nyai Abdullah, janda dari H. Abdullah. Pernah juga kawin dengan Nyai Rumu (bibi Prof. A. Kahar Muzakir) adik ajengan penghulu Cianjur, dan konon ia juga pernah kawin dengan Nyai Solekhah putri kanjeng penghulu M. Syar'i adiknya Kyai Yasin Paku Yogya, dan terakhir kawin dengan ibu Walidah binti Kyai penghulu Haji Fadhil (terkenal dengan Nyai Ahmad Dahlan) yang mendampingi hingga ia meninggal dunia. Ahmad Dahlan meninggal pada tanggal 25 Februari 1923 atau bertepatan dengan 7 Rajab 1340 H, di Kauman Yogyakarta, dalam usia 55 tahun.⁵

2. Pendidikannya.

Semasa kecilnya, Ahmad Dahlan tidak pergi ke sekolah formal,⁶ hal ini karena sikap orang-orang Islam pada waktu itu melarang anak-anaknya memasuki sekolah Gubernamen. Oleh karena itu sebagai gantinya Ahmad Dahlan diasuh dan dididik mengaji oleh ayahnya sendiri. Kemudian ia

⁴ Muhammad Syamsu As, *Op. Cit.*, hlm. 286.

⁵Hasbullah, *Op. Cit.*, hlm. 114.

⁶ Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung : Pustaka Setia, 2004), hlm. 81.

meneruskan pelajarannya mengaji Tafsir, dan Hadis serta Bahasa Arab dan Fiqh kepada beberapa ulama di Yogyakarta dan sekitarnya. Setelah itu ia di masukkan ke sekolah dasar yang mempelajari materi-materi seperti tersebut di atas.

Setelah ia agak dewasa, atas bantuan kakaknya yang bernama Nyai Haji Saleh, pada tahun 1890 ia pergi ke Mekkah untuk memperdalam pengetahuannya tentang Islam, seperti seni membaca al-Qur'an, Tafsir, Tauhid, Ilmu Hukum, dan Ilmu Falaq, (perbintangan). Ia sempat berstudi di Mekkah lebih kurang satu tahun.

Sepulang dari Mekkah, yang pertama ia telah mengganti namanya menjadi Haji Ahmad Dahlan, yang diambil dari seorang mufti yang terkenal dari mazhab Syafi'i di Mekkah, yaitu Ahmad bin Zaini Dahlan.

Semenjak wafat ayahnya, Ahmad Dahlan menggantikan kedudukannya dan diangkatlah oleh Sri Sultan menjadi Khatib mesjid besar Kauman Yogyakarta, dengan dianugrahi gelar Khatib Amin. Disamping jabatan resmi itu ia juga berdagang batik. Sambil berdagang ia menyebarkan agama dengan mengajar. Beberapa tahun kemudian, yaitu pada tahun 1903, ia kembali ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji, inilah ia mendapatkan gelar Kyai dari masyarakat, dan semenjak itu di mana ia terkenal dengan nama Kyai Haji Ahmad Dahlan.⁷

⁷*Ibid.*

B. Problematika Pendidikan Islam pada Masa K.H. Ahmad Dahlan

Organisasi Islam modernis di Indonesia yang berdiri di Yogyakarta pada tahun 1912 yang didirikan oleh Ahmad Dahlan memberikan pembaharuan tentang pendidikan Islam. Ahmad Dahlan mempunyai tekad untuk memperbaharui pendidikan Islam dan menentang usaha-usaha kristenisasi yang dilakukan oleh kaum misionaris Barat. Ahmad Dahlan mencurahkan kegiatannya pada usaha-usaha pendidikan serta kesejahteraan dan pada program dakwah guna melawan agama Kristen dan *takhayul*, *bid'ah* dan *khurafat*.

1. Masuknya Problema *bid'ah*, *khurafat* dan *tahayyul*, dalam pendidikan Islam.

Di Indonesia keadaan umat Islam kala itu sangat memprihatinkan, karena Islam dilaksanakan secara tradisional. Jiwa Islam tidak hidup, akidah Islam dikotori oleh berbagai macam *tahayyul*, *bid,ah* dan *khurafat*. Sekedar mengucapkan dua kalimat syahadat telah dirasakan cukup untuk menyelamatkan orang yang mengucapkan dari kesengsaraan hidup di akhirat. Meskipun harus diakui bahwa kerajaan-kerajaan Islam pernah dominan dalam kehidupan umat Islam prakolonialisme Barat.⁸

Bid'ah artinya sesuatu yang baru dalam agama setelah agama itu dinyatakan sempurna dan setelah wafatnya Nabi. Bentuk jamaknya adalah *al- Bid'ah* seperti kata yang sepola dengannya *al-I'nab*. *Bid'ah* juga berarti

⁸ Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 274.

sesuatu yang diciptakan namun menyalahi kebenaran yang diterima dari Rasulullah saw dan prinsip agama yang benar.⁹

Ada beberapa macam tentang *Bid'ah*, diantaranya, yaitu:

- a. *Bida'ah al-Mukaffirah* (*bid'ah* yang menyebabkan pengingkaran). Misalnya berdo'a kepada selain Allah, seperti kepada para Nabi dan orang shaleh, meminta pertolongan kepada mereka, mohon dilepaskan dari segala kesulitan dan memenuhi hajat mereka. Inilah *bid'ah* yang paling besar yang menimpa kaum muslimin. Musibah ini telah menyebar keseluruh aspek kehidupan kaum muslimin, sampai-sampai banyak orang yang mengaku ulama terjebak dalam masalah ini, apalagi orang awamnya, kecuali yang dilindungi Allah.¹⁰
- b. *Bid'ah al-Muharramah* (*bid'ah* yang diharamkan). Misalnya, bertawassul kepada Allah melalui orang telah meninggal, meminta doa mereka, menjadikan kuburan mereka sebagai mesjid, menyalakan lampu di atas kuburan mereka, bernadzar menyembelih binatang untuk mereka, melakukan thawaf di kuburan mereka. Ibnu Hajar al-Haitsami dalam kitabnya *az-Zawajir* telah memasukkan perbuatan ini sebagai dosa besar dan *bid'ah* yang menyesatkan, tetapi tingkatannya tidak lebih parah dari *bid'ah* yang pertama.¹¹

⁹ Muhammad 'Abdussalam, *Bid'ah-bid'ah Yang di Anggap Sunnah* (Jakarta: Qisthi Press, 2004), hlm. 3.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 4.

¹¹ *Ibid.*

- c. *Bid'ah al-Makruhah tahrīm* (yang maksudnya adalah pengharaman). Misalnya, shalat Zhuhur setelah shalat Jum'at, karena hal ini tidak disyariatkan oleh Allah dan Rasulnya, atau membaca al-Qur'an dengan pamrih imbalan, bertasbih, membebaskan budak, dan khataman yang dilakukan untuk orang yang sudah meninggal, berkumpul untuk melakukan doa bersama pada malam nisfu Sya'ban, pada malam Maulid Nabi, mengeraskan shalawat pada bacaan adzan, melakukan shalat di akhir bulan Ramadhan dengan maksud untuk menggantikan shalat-shalat yang tertinggal pada tahun yang lalu, membaca surat al-Kahfi keras-keras di mesjid (karena sunnahnya justru membacanya dengan pelan). Semua ini digolongkan *bid'ah*, tetapi tingkatannya lebih rendah dari dua macam *bid'ah* sebelumnya.¹²

Banyak ulama setelah melakukan pengkajian, berpendapat bahwa setiap bentuk *bid'ah* dalam masalah agama, baik itu kecil maupun besar, hukumnya haram. Dasar mereka dipakai adalah hadist-hadist Rasulullah yang secara umum mencela *bid'ah*, “sesungguhnya setiap praktik agama yang baru adalah *bid'ah* dan setiap *bid'ah* sesat dan setiap sesat adalah neraka, barang siapa melakukan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami, maka amalannya tertolak.” Pendapat mereka ini sesuai dengan dengan yang telah kita jelaskan di atas, bahwa tidak semua yang diharamkan digolongkan sebagai dosa

¹² *Ibid.*

besar atau dosa kecil, dan ada pula yang digolongkan lain, Allah berfirman. “ dan segala sesuatu pada sisinya ada ukurannya”.¹³

Tahayul yaitu cerita-cerita bohong, tidak masuk akal dihubungkan dengan aqidah. Cerita dan dongeng-dongeng orang dahulu kala. Ini yang paling cepat membekukan otak dan membuat orang menjadi penakut dan pemalas. Ini harus dibasmi oleh orang setiap orang beriman.¹⁴

Cerita-cerita tentang hantu. Seseorang bercerita kepada anaknya, “kuburan si polan yang meninggal itu berlobang, dan dari lobang itu keluar asap dan dari asap itu keluar seekor binatang berbentuk kucing. Tidak lama sesudah itu kucing itu menjadi besar sebesar kuda dan menghilang entah kemana, kata orang yang bercerita itu selanjutnya. “ si polan yang kuburannya berlobang itu sudah menjadi macan, itulah akibatnya orang yang tidak sembahyang. Maksud dari orang yang bercerita ini mungkin baik yaitu menyuruh anaknya sembahyang. Tapi akibat buruknya yaitu membuat anaknya ini menjadi *jubun* (orang penakut).¹⁵

Ada pula orang bercerita katanya, “dirumah tua yang sudah dikosongkan itu selalu terdengar suara seperti orang menarik rantai besi, atau seperti anak-anak berkejar-kejaran, tapi tidak ada yang tampak. Kadang-kadang di sana tampak oleh orang malam hari putih seperti kain kafan, lama kelamaan tinggi setinggi pohon kelapa lalu meniarap ke bumi dan

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Halimuddin, *Kembali Kepada Akidah Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1988), hlm. 54.

¹⁵ *Ibid.*

menghilang”, inilah contoh-contoh cerita yang tidak masuk akal, tapi di hubungkan dengan aqidah.

Cerita-cerita bohong yang tidak masuk akal ini menurut penyelidikan berasal dari peninggalan agama lama, di antaranya agama animis di zaman purba. Cerita dari tentang makhluk-makhluk halus yang bertempat tinggal di gunung-gunung, di lembah-lembah, di dalam gua-gua, di atas batu-batu besar, di atas pohon-pohon kayu besar dan lain-lain. Cerita-cerita ini dikaitkan kepada kepercayaan orang pada waktu itu. Cerita-cerita ini tidak bersumber dari kitab suci, tidak bersumberkan dari akal fikiran. Cerita-cerita yang tidak masuk akal ini harus dibasmi oleh orang beriman.

Begitu juga cerita-cerita tentang kekeramatan seseorang yang dipuja-puja, seperti kitab *al-manaqib*, yang melukiskan tentang kekeramatan syekh Muhammad Saman. Dalam kitab itu diceritakan bahwa Syekh Muhammad Saman yang lama meninggal itu sampai sekarang masih dapat menyelamatkan kapal yang karam di laut. Di dalam kitab *almadir Jailani* dia pernah mengejar malaikat maut, sehingga berserakan arwah orang lain dari dalam keranjang malaikat maut itu dikejar oleh Syekh Abdul Kadir Jailani.¹⁶

Tahayul itu luas, selain dari cerita-cerita yang tidak masuk akal, juga mengenai keutamaan-keutamaan hari dan waktu. Di katakan, “kalau akan bepergian jangan berangkat pada hari selasa dan hari sabtu, sebab kedua hari

¹⁶ *Ibid.*

ini adalah “sial” katanya, begitu juga mengenai waktu. Kalau hendak bepergian, melangkah itu hendaklah dimulai jam sekian dan pukul sekian.

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa prolematika pendidikan yang terjadi pada masa Ahmad Dahlan yaitu dengan munculnya *bid'ah khurafat* dan *tahayyul* tetapi Ahmad Dahlan berusaha untuk membersihkan problema tersebut dengan menanamkan akidah yang baik kepada masyarakatnya.

C. Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pengembangan Pendidikan Islam

Hampir seluruh pemikiran Ahmad Dahlan berangkat dari keprihatinannya terhadap situasi dan kondisi global umat Islam waktu itu yang tenggelam dalam kejumudan (*stagnasi*), kebodohan serta keterbelakangan. Kondisi ini semakin diperparah dengan politik kloonial Belanda yang sangat merugikan bangsa Indonesia. Latar belakang situasi dan kondisi tersebut telah mengilhami munculnya ide pembaharuan Ahmad Dahlan. Ide ini sesungguhnya telah muncul sejak kunjungannya pertama ke Mekkah. Kemudian ide tersebut lebih dimantapkan setelah kunjungannya merupakan proses awal terjadinya kontak intelektualnya baik secara langsung maupun tak langsung. Ide-ide pembaruan yang terjadi di Timur Tengah pada awal abad XX.¹⁷

Dalam ide pembaharuannya, pada kunjungannya tersebut Ahmad Dahlan menyempatkan diri bertemu dan berdiskusi dengan Rasyid Ridha. Bias kontak intelektual ini dapat dilihat dari dinamika intelektualnya. Bias tersebut antara lain,

¹⁷ Ramayulis dan Samsul Nizar., *Op.Cit*, hlm. 205.

pertama, menjadikan pemahamannya tentang ajaran Islam semakin mendalam dan komperhensif. Kedua, kecenderungan yang hanya mempelajari kitab-kitab para ulama mulai bergeser kearah pencarian dan penelaahan secara mendalam langsung dari sumber aslinya, al-Qur'an dan Sunnah. Ketiga, bangkitnya semangat untuk memurnikan kembali ajaran dan pemahaman umat terhadap ajaran Islam (al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah).¹⁸

Secara umum ide-ide pembaharuan Ahmad Dahlan dapat diklasifikasikan kepada dua dimensi, yaitu: pertama, berupaya memurnikan ajaran Islam dari *khurafat*, *tahayul*, dan *bid'ah* yang selama ini telah bercampur dalam Akidah dan Ibadah umat Islam. Kedua, mengajak umat Islam untuk keluar dari jaringan pemikiran tradisional melalui reinterpretasi terhadap doktrin Islam dalam rumusan dan penjelasan yang dapat diterima oleh rasio.¹⁹

Salah satu usaha yang dilakukan Muhammadiyah sebagai untuk mencapai tujuannya adalah dengan memajukan pendidikan pengajaran dan kebudayaan serta memperluas pengetahuan menurut tuntunan Islam. Pendidikan bagi Muhammadiyah menempati posisi strategis karena dipandang sebagai media yang efektif dalam mewariskan dan menginternalisasikan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagaimana dipahami oleh Muhammadiyah dari generasi ke generasi. Karena itulah di daerah manapun tumbuh organisasi Muhammadiyah, suatu hal yang hampir dapat dipastikan adalah bahwa di sana akan terdapat kegiatan-kegiatan

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 206.

pendidikan Muhammadiyah. Apakah besar atau kecil, banyak atau pun sedikit, dan di sana pun akan terdapat lembaga pendidikan Muhammadiyah. Hal ini mengisyaratkan bahwa kepedulian Muhammadiyah sejak pertama kali berdiri terhadap pendidikan cukup menonjol.²⁰

Sebelum organisasi ini diproklamirkan keberadaannya pada tahun 1912, Ahmad Dahlan telah menampilkan diri sebagai sosok seorang pendidik yang berhaluan modern. Ahmad Dahlan telah memanfaatkan beranda rumahnya di Kauman Yogyakarta sebagai majelis pendidikan yang mengajarkan dasar-dasar ilmu agama ditambah dengan ilmu pengetahuan umum kepada murid-muridnya secara non formal. Tidak puas dengan model pengajian bergaya tradisional itu, pada 1 Desember 1911 Ahmad Dahlan mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah di Kauman Yogyakarta. Inilah lembaga pendidikan Muhammadiyah yang pertama sebelum Muhammadiyah resmi dulu.

Berbeda dengan kebanyakan ulama pada masa itu yang lebih tertarik mendirikan suatu surau atau pesantren sebagai tempat belajar, Ahmad Dahlan justru mendirikan sebuah madrasah dengan menyulap sebuah gedung milik ayahnya yang dilengkapi dengan alat-alat pendidikan, sekalipun sederhana seperti bangku, meja dan papan tulis. Di sinilah “*nawaitu*” Ahmad Dahlan yang telah

²⁰ Dja'far Siddik, *Pendidikan Muhammadiyah Perspektif Ilmu Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka, 2007), hlm. 36.

terpendam untuk melakukan pembaharuan pendidikan Islam yang tidak hanya bertumpu pada pendidikan pondok pesantren mulai diimplementasikan.²¹

Ahmad Dahlan sangat prihatin terhadap kondisi pendidikan umat Islam pada masa itu, baik di pesantren maupun di sekolah-sekolah gubernemen. Dalam pengamatannya, pendidikan di pondok-pondok pesantren pada masa itu, selain metodologi pengajarannya yang kurang efektif, juga kurang membekali santrinya dalam bidang ilmu pengetahuan umum yang dapat digunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan duniawi. Sedangkan di sekolah-sekolah gubernemen yang secara metodik dan teknik penyelenggaraannya lebih modern, tetapi karena isi pelajarannya sama sekali tidak bersentuhan dengan iman dan kesalehan sebagai tujuan fundamental pendidikan Islam, menyebabkan sekolah ini sama sekali tidak dapat diharapkan menjadi alternatif bagi pendidikan umat Islam.

Menurut Raden Susrosugondo seorang teman dekat Ahmad Dahlan, bahwa keadaan seperti itulah yang menjadi salah satu faktor pendorong bagi Ahmad Dahlan segera mewujudkan suatu model pendidikan yang diperkirakannya dapat mawadahi pencapaian kedua jenis ilmu pengetahuan tersebut secara integral. Karena itu bukan suatu yang berlebihan jika seorang murid Ahmad Dahlan, Muhammad Mawardi menafsirkan tujuan Ahmad Dahlan mendirikan lembaga pendidikan yang baru itu adalah untuk membentuk manusia Muslim yang alim dan intelek, seimbang ilmu dan imannya, ilmu umum dan ilmu agama, kuat rohani dan jasmaninya. Hal ini memang berkaitan dengan keberatan

²¹ *Ibid.*, hlm. 37.

Ahmad Dahlan terhadap sistem pendidikan gubernamen pada sisi yang lain. Dalam pandangannya pendidikan Islam yang ideal adalah pendidikan yang mampu memprasaranaikan terwujudnya manusia beriman, berilmu dan beramal untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²²

Ahmad Dahlan tidak akan tega melihat putra-putri Islam berkembang menjadi spritualis tulen kaya dalam aspek rohaninya tetapi kerdil dalam aspek jasmaninya. Sebaliknya, Ahmad Dahlan pun tidak dapat membiarkan putra-putri Islam berkembang menjadi seorang materealisme dan pragmatisme yang perkasa dalam kehidupan duniawinya, tetapi ketiadaan bekal untuk meraih kebahagiaan akhirat.. bagi Ahmad Dahlan seperti pernah dituturkan oleh H. AR Fachruddin (1916-1994), ketua umum PP Muhammadiyah (1974-1990) bahwa pendidikan Islam haruslah memenuhi segala keperluan manusia yang terdiri atas jiwa dan jasad, atau rohani dan jasmani. Jiwa itu membutuhkan agama dan ilmu agama agar dapat berhubungan secara langsung, secara baik dan benar kepada Tuhan, sedangkan jasad perlu dipenuhi kebutuhannya agar manusia bisa melaksanakan kehidupannya di dunia ini, sehingga diperlukan berbagai ilmu tentang kehidupan. karena jiwalah yang mengendalikan ilmu-ilmu kehidupan, agar manusia tidak lalai dan tersesat hanya mengejar kehidupan duniawi saja.

Untuk mewujudkan cita-cita inilah, Ahmad Dahlan mencoba menemukan bentuk dan model pendidikan Islam dengan pradigma baru, yang lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan umat Islam pada masa itu, jadi ide tajdid

²² *Ibid.*, hlm. 38.

Muhammadiyah dalam bidang pendidikan, kata Arbiyah Lubis, dilatarbelakangi oleh rasa puas Ahmad Dahlan terhadap sistem pendidikan yang ada di Indonesia.

Dalam pengamatan Ahmad Dahlan, bahwa kedua model pendidikan yang ada di Indonesia pada masa itu, yaitu pondok pesantren dan sekolah-sekolah gubernemen yang ada di dalamnya anak-anak Muslim banyak belajar, masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan. Ahmad Dahlan melihat bahwa dalam pendidikan pondok pesantren penanaman nilai-nilai dan ajaran Islam untuk memenuhi kebutuhan rohaniyah manusia memang cukup kuat, tetapi lemah dari segi proses dan metode pembelajarannya yang menyebabkan tidak efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Sedangkan pendidikan dalam sekolah-sekolah gubernemen yang disebut-sebut sebagai pendidikan modern atau pendidikan sekuler, dalam aspek-aspek tertentu memang memiliki keunggulan karena didukung oleh alat-alat pembelajaran baik perangkat keras maupun lunak, menyebabkan hasil belajar yang dicapainya menjadi lebih efektif dan efisien. Akan tetapi karena semua isi pembelajarannya sama sekali tak bersentuhan dengan iman dan kesalehan, menyebabkan sekolah-sekolah modern ini pun menjadi tidak bermanfaat bagi masyarakat muslim.²³

Hakikat peserta didik, kesepakatan umum yang menyatakan bahwa sasaran utama pendidikan adalah manusia, yang disebut dengan istilah-istilah peserta didik, anak didik atau subjek didik, memang tak perlu dipermasalahkan lagi. Akan tetapi jika dipersoalkan apa dan bagaimanakah hakikat peserta didik

²³ *Ibid.*, hlm. 39.

itu? Jawabannya bisa bermacam-macam tergantung pada asumsi yang menadasari pandangannya mengenai hakikat manusia sebagai subjek pendidikan, khususnya dalam masalah yang mempertanyakan kemungkinan-kemungkinan manusia bisa dididik dan manfaat yang diperoleh peserta didik dari pendidikan.

Inti persoalan tersebut menyangkut hakikat peserta didik yang berpangkal dari sebuah pertanyaan, apakah kepribadian peserta didik, kecenderungan dan kafasitas-kafasitas yang dimilikinya kelak, merupakan hasil dari perkembangan sifat dasar alamiah (warisan) yang dibawanya sejak lahir atau merupakan hasil perkembangan dari pengalaman yang diperolehnya dari lingkungan dan pendidikannya? Kalau ada pengaruh warisan itu ada pula pengaruh lingkungan dan pendidikan, seberapa besar di antara kedua faktor tersebut mempengaruhi perkembangan peserta didik? Tampaknya, persoalan tersebut merupakan permasalahan pendidikan sepanjang zaman, karena sejak zaman dahulu telah menjadi pemikiran pendidikan, meskipun jawabannya tak pernah menghasilkan kata sepakat dalam satu konsep pendidikan yang universal. Oleh karena itu, untuk mengetengahkan konsep-konsep dan pandangan Muhammadiyah mengenai peserta didik, perlu dikemukakan terlebih dahulu beberapa teori atau konsep-konsep pendidikan yang pernah berkembang dalam menanggapi hakikat peserta didik, sehingga lebih mudah untuk mengenal spesifikasi konsep-konsep dan pandangan Muhammadiyah terhadap peserta didik.²⁴

²⁴ *Ibid.*, hlm. 46-47.

Hakikat pendidik, dalam undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mendefinisikan pendidik sebagai tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, seperti berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dengan demikian, pendapat yang mengatakan bahwa pendidik bukan hanya guru memang tak bisa disangkal. Orangtua adalah pendidik utama bagi anak-anaknya. Para pemimpin dapat menjadi pendidik bagi orang-orang yang dipimpinnya, bahkan seorang teman sebaya pun bisa menjadi pendidik bagi teman sebayanya. Jadi, siapapun yang melibatkan diri dan mengambil peranan dalam memberikan bimbingan, pengajaran dan pelatihan terhadap orang lain bisa disebut sebagai pendidik, asalkan di dalamnya, seperti yang dikatakan Noeng Muhadjir, “ terdapat upaya-upaya normatif untuk membantu orang lain agar dapat berkembang ke arah yang lebih baik”. Luasnya pengertian pendidik itu, juga tertera dalam pedoman pokok pendidikan Muhammadiyah yang tercermin dalam defenisi pendidikan hasil muktamar Muhammadiyah ke-38 tahun 1971 di Ujung Pandang yang menegaskan.²⁵

Pendiikan Muhammadiyah adalah semua kegiatan yang dilakukan oleh anggota-anggota Muhammadiyah biar di dalam atau di luar hubungan organisasi terhadap anak-anak sendidri, anak-anak sesama anggota Muhammadiyah ataupun anak-anak bukan anggota Muhammadiyah, yang bertujuan membimbing

²⁵ *Ibid.*, hlm. 78.

perkembangan anak-anak dimaksud menjadi manusia muslim yang bercita-cita menegakkan dan menjung-jung tinggi agam Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Luasnya pengertian pendidikan tersebut mengisyaratkan luasnya pengertian pendidik, yang tidak terbatas hanya pada pengertian pendidik dalam jabatannya sebagai guru. Oleh karena itu tanpa bermaksud mengabaikan pentingnya fungsi dan peranan pendidik yang bukan guru, perlu ditegaskan di sini bahwa pembahasan terhadap hakikat pendidik dalam studi ini lebih ditekankan pada pengertian pendidik dalam jabatannya sebagai guru. Jabatan tersebut sebagaimana didefenisikan dalam undang-undan nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (pasal 1 ayat 1) adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁶

Persoalannya sekarang, bagaimanakah Muhammadiyah mengonsepsikan hakikat guru sebagai pendidik? Sepanjang penelusuran yang telah dilakukan terhadap sejumlah dokumen yang berkaitan dengan pendidikan Muhammadiyah tidak ditemukan suatu pernyataan khusus dari Muhamadiyah mengenai defenisi guru atau pendidik. Bahkan buku pedoman guru Muhammadiyah yang diperkirakan berisi pernyataan tersebut sama sekali tidak mengemukakannya, kecuali hanya mengatakan bahwa “ guru Muhammadiyah adalah seorang guru

²⁶ *Ibid.*, hlm. 79.

yang mengajar pada sekolah Muhammadiyah, baik yang diangkat langsung oleh perserikatan maupun yang diperbantukan pada perserikatan.

Walaupun demikian, dalam berbagai pernyataan yang dikemukakannya dapat dirangkum suatu pengertian bahwa guru dalam Muhammadiyah adalah tenaga kependidikan yang diberi kepercayaan menjadi penanggung jawab kurikuler, dengan tugas pokok sebagai pembimbing, pendidik, pengajar, pelatih dan pembimbing peserta didik pada perguruan Muhammadiyah. Pengertian guru seperti itu hampir tidak berbeda dengan pengertian guru pada umumnya. Akan tetapi jika diperhatikan penjelasan Muhammadiyah mengenai hakikat guru sebagai pendidik, ditemukan konsep-konsep yang agak spesifik terutama, ketika Muhammadiyah memformulasikan guru-gurunya sebagai pengemban amanat khalifah, pengemban amanat-amanat risalah Islamiyah, Pembina akhlak Muhammadiyah, pembimbing dan penyuluh.

Dari empat konsep guru yang disebut yang di atas terlihat di sini bahwa pertama sekali Muhammadiyah menempatkan guru sebagai pengemban amanat khalifah. Secara kebahasaan, kata khalifah berarti “perwakilan”, sedangkan manusia sebagai pelakunya disebut khalifah yang berarti “wakil”. Oleh karena pengertian khalifah tersebut dikaitkan Muhammadiyah sesuai dengan peranan manusia sebagai khalifah Allah, “pengemban amanat khalifah” tersebut didefinisikan sebagai penanggung jawab pelaksana perwakilan ketuhanan.²⁷

²⁷ *Ibid.*

Konsep tersebut dikemukakan sedemikian rupa berkaitan erat dengan besarnya tanggung jawab yang diemban guru dalam melaksanakan fungsi dan peranannya sebagai pendidik, yang menurut Muhammadiyah merupakan tugas yang cukup berat dan sekaligus nikmat karena merasa dipercaya menunaikan tugas suci dari Allah SWT. Menurut Muhammadiyah tidak semua guru dapat disebut sebagai pengemban amanat khalifah, sebagaimana juga halnya tidak semua orang dapat menjadi khalifah yang sebenarnya.

Dalam hubungan ini K. H. Mas Mansur tokoh Muhammadiyah yang pernah menjadi pucuk pimpinan organisasi ini selama lebih kurang 10 tahun (1932/1942), menyebutkan tiga kualitas khusus yang seyogyanya memiliki seorang khalifah, yaitu suka dan sanggup memelihara kewajiban dan tanggung jawabnya mamapu membuat pilihan yang terbaik, dan memiliki sifat kasih sayang sehingga dapat merasakan apa yang dibutuhkan orang lain dari dirinya, dan untuk itu dia berusaha memenuhi sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Lebih lanjut dikatakannya, “ kalau ketiga pasal itu tidak dipenuhi, maka tetaplah manusia tidak dapat menjadi khalifah di dunia”.

Sekalipun buku pedoman guru Muhammadiyah tidak menyebutkan secara eksplisit ketiga kualitas tersebut sebagai sifat-sifat khusus yang seyogyanya dimiliki guru pengemban amanat khalifah. Namun, pernyataannya mengenai perlunya guru memiliki semangat pengabdian, cinta. Profesi dan berwatak kasih sayang telah merangkum ketiga kualitas di atas. Dikatakan bahwa hanya guru yang memiliki semangat pengabdianlah yang akan menjalankan tugasnya dengan

penuh tanggung jawab karena merasa yakin bahwa tugas yang dilaksanakannya adalah manifestasi dari peribadatnya kepada tuhan. Pengabdian tersebut dinyatakan sebagai landasan filosofis bagi profesi guru dalam mendidik, yang dengannya para guru dapat merasakan bahwa profesi pendidik merupakan bagian dari kehidupannya.²⁸

Berdasarkan konsep tersebut tujuan pendidikan Muhammadiyah baru dirumuskan pada tahun 1936, tepatnya pada kongres Muhammadiyah seperempat abad di Jakarta. Hal ini berarti bahwa pada masa-masa awal sekalipun Muhammadiyah telah hampir 25 tahun berdiri dan memiliki sejumlah lembaga pendidikan formal dan nonformal, ternyata tujuan pendidikannya belum dirumuskan secara tertulis.

Sekalipun tidak dijumpai tujuan pendidikan Muhammadiyah pada masa-masa awal, tetapi dengan mempedomani hasil wawancara Amir Hamzah Wirjosukarto tahun 1961 kepada beberapa orang yang pernah menjadi murid Ahmad Dahlan, diperoleh juga gambaran tentang tujuan pendidikan Muhammadiyah pada masa itu. Dalam hal ini Wirjosukarto yang mewawancarai Umniyah, seorang murid Ahmad Dahlan, bahwa Ahmad Dahlan sering mengucapkan "*Dadijo Kjai sing kemadjuan*". Jadilah seorang ulama yang berkemajuan dan jangan lelah bekerja untuk Muhammadiyah.²⁹

²⁸ *Ibid.*, hlm. 82.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 119.

Menurut penafsiran Umniyah bahwa yang dimaksud gurunya itu mengenai pengertian "ulama yang berkemajuan" dan "bekerja untuk Muhammadiyah" ialah seorang ulama yang dapat mengikuti perkembangan zaman dan untuk mengikuti perkembangan zaman haruslah ulama itu melengkapi dirinya dengan ilmu-ilmu dunia (maksudnya ilmu pengetahuan umum) di samping ilmu-ilmu agama yang dimilikinya. Yang dimaksud bekerja untuk Muhammadiyah adalah bekerja untuk masyarakat, karena Muhammadiyah didirikan dengan tujuan memperbaiki masyarakat berdasarkan agama Islam.

Mengacu pada penafsiran di atas, tampaknya tujuan pendidikan yang dicita-citakan Ahmad Dahlan, khususnya dari lembaga-lembaga pendidikan agama seperti, Kwekschool Muhammadiyah yang kemudian berganti nama dengan Madrasah Mu'allimin, tempat Umniyah pernah belajar, adalah lahirnya para ahli agama yang diperkaya dengan ilmu-ilmu pengetahuan umum agar tetap eksis memainkan peranannya ketika berhadapan dengan berbagai perkembangan dan perubahan zaman yang semakin kompleks tentulah diperlukan prototipe ulama modern yang disebut Ahmad Dahlan dengan istilah "ulama yang berkemajuan", yaitu ulama yang mampu melakukan penyesuaian-penyesuaian metodologis dalam menyajikan materi ajaran agama sesuai dengan pola pikir masyarakat yang dihadapinya. Ulama seperti itulah yang diperkirakan Ahmad Dahlan akan tetap eksis memainkan peranan sebagai pendidik dan penuntun umat karena mampu menerjemahkan dan mempertahankan nilai-nilai ajaran Islam agar tetap tegak serta memiliki daya kenyal ketika berhadapan dengan berbagai

perubahan yang bagaimanapun bentuknya. Jadi, “ulama yang berkemajuan” seperti yang dimaksudkan Ahmad Dahlan sebagaimana ditafsirkan Umniyah di atas, adalah ulama yang dilengkapi ilmu-ilmu pengetahuan yang relevan untuk mendukung kemampuannya dalam menerjemahkan ajaran agama berikut metode penyajian materinya yang mudah dicerna oleh masyarakat yang maju.³⁰

Berkenaan dengan pernyataan tersebut, persoalan baru segera timbul “apakah untuk membangun dan menggerakkan Muhammadiyah dalam mewujudkan cita-citanya sudah memadai hanya dengan tersedianya calon-calon ulama yang didik melalui lembaga pendidikan keagamaan saja.

Tampaknya tidak hanya itu, karena dalam sumber lain menyebutkan bahwa di hadapan beberapa pemuda, Ahmad Dahlan pernah mengemukakan bahwa Muhammadiyah sekarang ini lain dengan Muhammadiyah yang akan datang. Maka teruslah kamu bersekolah, menuntut ilmu dimana saja. Jadilah guru, kembalilah kepada Muhammadiyah, jadilah master, insinyur dan lain-lain dan kembalilah kepada Muhammadiyah.

Lebih jauh lagi apabila diperhatikan pula ungkapan Ahmad Dahlan yang menyatakan Muhammadiyah sekarang ini akan berbeda dengan Muhammadiyah yang akan datang, seolah-olah hendak mengatakan bahwa masyarakat yang bakal dihadapi Muhammadiyah pada masa selanjutnya bukan lagi seperti masyarakat pada zamannya, tetapi akan tumbuh suatu masyarakat maju dengan kehidupan yang serba kompleks sebagai hasil kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

³⁰ *Ibid.*, hlm. 120.

(IPTEK). Kemajuan Iptek dan hasil yang dicapainya bisa saja membuat orang jadi berani mengatakan bahwa tanpa agama pun manusia bisa mengatasi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan.³¹

Sekiranya hal itu terjadi, mungkin akan menipislah keberanian sebagian orang dalam mempertahankan kebenaran ajaran agamanya secara terbuka dan terang-terangan sekalipun imannya masih menggelora hanya disebabkan ketidakmampuan memberikan jawaban akurat ketika berhadapan dengan masyarakat yang memiliki pola pikir yang maju itu, mungkin dia lebih baik diam daripada harus dipermalukan.

Masyarakat yang sudah maju sudah tentu tidak bisa lagi didekati hanya dengan menawarkan ajaran moral yang mengetengahkan penggalan ayat-ayat Qur'an sebagai penyejuk rasa saja. Bagi masyarakat seperti itu diperlukan spesialis-spesialis keilmuan yang memiliki dasar keagamaan yang kuat dan mampu mengaktualkannya secara integral dan kemajuan zaman melalui keahlian yang digelutinya. Agaknya, inilah makna pernyataan Ahmad Dahlan ketika berkata "Jadilah guru, insinyur, master dan lain-lain dan kembalilah ke Muhammadiyah".

Tampaknya di sini bahwa untuk membangun masyarakat yang diidam-idamkan Ahmad Dahlan, tidak cukup hanya sekedar mempersiapkan ahli agama saja. Tetapi dengan pemikiran yang antisipatif, Ahmad Dahlan pada zamannya mengantisipasi jauh ke depan bahwa pada masa-masa berikutnya sesuai dengan

³¹ *Ibid.*, hlm. 121.

kemajuan zaman yang semakin kompleks, akan ikut mengubah pola pikir masyarakat pada zamannya. Dalam hubungan ini Muhammadiyah khususnya dan masyarakat Islam pada umumnya memerlukan banyak spesialisasi keilmuan dengan tuntutan keahlian khusus yang bermacam-macam yang diharapkan dapat membangun masyarakat Islam. Akan tetapi dengan segala keterbatasan yang dimiliki Muhammadiyah pada waktu itu tentu saja dapat menyediakan berbagai macam spesialisasi keahlian, sehingga Ahmad Dahlan menyerukan kepada para pemuda Muhammadiyah untuk menimba ilmu yang dibutuhkan masyarakat Islam, di mana pun tempatnya yang kemudian real berbagi tugas untuk disumbangkan kembali kepada masyarakat Islam.³²

Dengan perspektif di atas sekurang-kurangnya bisa ditemukan benang merah cita-cita pendidikan yang menjadi harapan Ahmad Dahlan, bahwa pendidikan yang ideal bukan saja bertumpu untuk mempersiapkan para spesialis keilmuan dengan keahlian yang beraneka ragam yang kemudian itu berkiprah dalam memajukan masyarakat Islam.³³

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pemikiran Ahmad Dahlan sangat berpengaruh pada pemikiran pendidikan di Indonesia dengan ide-ide nya yang memajukan pendidikan Islam yang menempatkan guru sebagai pengemban amanat khilafah. Ahmad Dahlan mendirikan lembaga pendidikan yang baru itu adalah untuk membentuk manusia Muslim yang alim

³² *Ibid.*, hlm. 123.

³³ *Ibid.*, hlm.124.

dan intelek, seimbang ilmu dan imannya, ilmu umum dan ilmu agama, kuat rohani dan jasmaninya. Kecenderungan yang hanya mempelajari kitab-kitab para ulama mulai bergeser kearah pencarian dan penelaahan secara mendalam langsung dari sumber aslinya, al-Qur'an dan Sunnah, dari situlah muncul semangat untuk memurnikan kembali ajaran dan pemahaman umat terhadap ajaran Islam al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah dengan melakukan pembaruan pendidikan Islam.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan

Pemikiran pendidikan Islam pada masa K.H. Ahmad Dahlan di pengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

1. Faktor intern, faktor ini dapat ditinjau dari peranan keluarga beliau dalam mempengaruhi pemikirannya. Ahmad Dahlan berasal dari keluarga yang didaktis dan terkenal alim dalam ilmu agama. Ayahnya bernama K.H. Abu Bakar adalah dikenal sebagai orang tua yang sangat keras mendidik anaknya tentang agama juga seorang imam dan khatib mesjid yang besar, sementara ibunya pernah menjabat sebagai penghulu di Kraton, semenjak dari kecil Dahlan sudah mulai diajari oleh ayahnya tentang Ilmu-ilmu agama, mulai dari membaca, menulis dan megngaji al-Qur'an tidak sampai disitu Ahmad Dahlan juga menuntut Ilmu ke beberapa ulama, sehingga di usia muda nya ia sudah mampu berbagai disiplin Ilmu keagamaan.³⁴

³⁴ Argumen ini didasarkan pada penelaah penulis tentang faktor yang mempengaruhi pemikiran Ahmad Dahlan.

2. Faktor ekstren, pemikiran K.H. Ahmad Dahlan banyak dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Abduh.³⁵
- a. Salah satu pemikiran Ahmad Dahlan yang mempengaruhi pemikiran beliau adalah Muhammad Abduh pernah berargumen bahwa salah satu sebab keterbelakangan umat Islam yang sangat memprihatinkan adalah hilangnya tradisi intelektual, yang intinya ialah kebebasan berpikir, Muhammad Abduh melihat bidang pendidikan dan kelimuan lebih menentukan dari pada bidang politik, karena itu ia lebih mencurahkan perhatiannya kepada reformasi intelektual dan pendidikan.³⁶

Menurut mereka yang mendukung pandangan bahwa gagasan pembaruan Islam dari Timur Tengah sangat berpengaruh terhadap kehidupan keagamaan di Indonesia pada umumnya, dan Ahmad Dahlan khususnya, lahirnya Muhammadiyah akibat langsung dan logis pengaruh ini. Gerakan pembaharuan yang di pimpin oleh al- Afghani dan Abduh yang tumbuh di Timur Tengah pada pertengahan abad ke-19 telah di anggap sebagai kelanjutan logis gerakan awal pembaruan Wahabiyah. Maka gerakan ini melalui satu atau lain hal mempunyai andil besar dan bertahan lama terhadap lahirnya Muhammadiyah. Hal ini bisa jadi karena Muhammad Abduh seperti juga Ahmad Dahlan dalam agenda

³⁵ Argumen ini didasarkan pada penelaah penulis tentang pemikiran kedua tokoh tersebut.

³⁶ M. Dawam Rahardjo, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 310.

pembaharuan mereka lebih memberikan perhatian kepada upaya-upaya memajukan aspek pendidikan ketimbang politik.³⁷

Meskipun para pendukung pandangan ini mengakui bahwa terdapat bukti substantif yang menunjukkan bahwa Ahmad Dahlan sudah menawarkan penafsiran baru dan modern terhadap isu-isu keagamaan sebelum perkenalannya dengan karya-karya Muhammad Abduh, rasionalisme Islam dan libelarisme keagamaan tokoh terakhir ini telah mempengaruhi yang pertama. Berhadapan dengan situasi yang realitas Islam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa memperlihatkan kecenderungan sinkreatis dan antimodren dalam mengatasi masalah pelik ini, Ahmad Dahlan sangat dipengaruhi pemikiran Muhammad Abduh. Pengaruh yang demikian itu dapat dibuktikan melalui penerimaan Ahmad Dahlan terhadap gagasan Muhammad Abduh mengenai keharusan kembali ke ortodoksi, meskipun itu dalam pengertian sebuah Islam modern yang dapat diterima konteks kultural Indonesia. Lebih jauh lagi pengaruh itu juga dapat dilihat dalam penekanan Muhammadiyah kepada perlunya menciptakan struktur sosial baru yang akan mentransformasikan nilai-nilai yang terdapat dalam al- Qur'an dan as- Sunnah ke dalam konteks kultural Islam yang baru.³⁸

³⁷ Alwi Sihab, *Membendung Arus Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 132.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 132

Purifikasi atau pemurnian ajaran Islam telah mendapat tekanan serius dari Muhammad Abduh berkaitan dengan munculnya *bid'ah* dan *Khurafat* yang termasuk dalam kehidupan beragama kaum muslim. Kaum muslim tak perlu mempercayai adanya *karamah* yang dimiliki para wali atau kemampuan mereka sebagai perantara (*wasilah*) kepada Allah. Dalam pandangan Muhammad Abduh, seorang muslim diwajibkan menghindari diri dari perbuatan syirik.³⁹

Selaku anak dari keluarga yang taat beragama, ia mula-mula belajar mengaji al-Qur'an. Berkat otaknya yang cemerlang, dalam waktu dua tahun ia hafal al-Qur'an seluruhnya, padahal ketika itu ia masih berusia dua belas tahun. Kemudian ia meneruskan pelajaran agama di mesjid Ahmadi di desa Thanta. Akhirnya ia sampai ke universitas al-Azhar Kairo, tamat tahun 1877 dengan hasil yang amat memuaskan.⁴⁰

³⁹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 246. Adapun Muhammad Abduh lahir pada tahun 1848 M/ 1265 H di sebuah desa di Propinsi Gharbiyyah Mesir Hilir. Ayahnya bernama Muhammad Abduh ibn Hasan Khairullah. Abduh lahir di lingkungan keluarga petani yang hidup sederhana, taat dan cinta ilmu pengetahuan. Orangtuanya berasal dari kota Mahallaj Nashr. Situasi politik mengizinkan. Masa pendidikannya dimulai dengan pelajaran dasar membaca dan menulis yang didapatnya dari orangtuanya. Kemudian sebagai pelajaran lanjutan ia belajar Qur'an pada seorang hafiz. Dalam masa waktu dua tahun ia telah menjadi seorang yang hafal Al-Qur'an pendidikan selanjutnya ditempuhnya di Thahta, sebuah lembaga pendidikan masjid Ahmadi. Di tempat ini ia mengikuti pelajaran yang diberikan dengan rasa tidak puas, bahkan membawanya pada rasa putus asa untuk mendapatkan ilmu. Ia tidak puas dengan metode pengajaran yang diterapkan yang mementingkan hafalan tanpa pengertian bahkan ia berpikir lebih baik tidak belajar daripada menghabiskan waktu menghafal istilah-istilah nahu dan fikih yang tidak dipahaminya, sehingga ia kembali ke Mahallaj Nashr (kampungnya) dan hidup sebagai petani serta melangsungkan pernikahan dalam usia 16 tahun. *Ibid.*, hlm. 240.

⁴⁰ M. Laily Mansur, *Pemikiran Kalam dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 96.

Pada tahun 1869, waktu ia masih sebagai mahasiswa al-Azhar, seorang alim besar Said Jamaluddin al-Afghani datang mengunjungi Mesir. Sejak itulah Muhammad Abduh mulai tertarik akan ilmunya yang dalam dan cara berfikirnya yang modern. Dari Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh banyak belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan modern seperti filsafat, sejarah, hukum, dan ketatanegaraan dan lain-lain. Tapi yang paling menonjol ialah semangat berbakti kepada masyarakat dan berjihad menentang kekolotan. Cara berfikir yang fanatik diubahnya dengan cara berfikir yang maju dan modern.⁴¹

Setelah menamatkan kuliahnya, beliau diangkat menjadi dosen di Darul Ulum, dan juga mengajar di Universitas al-Azhar. Tahun 1889, setelah pembuangannya di Beirut, ia diangkat mejadi hakim pada pengadilan negeri, dan dua tahun kemudian dikukuhkan menjadi hakim tertinggi pada pengadilan Tinggi Mesir. Ia terpilih sebagai anggota pimpinan tertinggi al-Azhar pada tahun 1894, dan pada masa inilah ia mengadakan pembaharuan-pembaharuan di bidang pendidikan. Pada tahun 1899 menjadi mufti di Mesir, dan pada tahun itu juga ia diangkat menjadi anggota dewan perundang-undangan parlemen yang merupakan fase permulaan kehidupan parlemen di Mesir. Muhammad Abduh wafat pada tahun 1323 H./1905 M. disebuah rumah sakit Romel Alexandria.

⁴¹ *Ibid.*

Jenazahnya diangkut dengan kereta api istimewa ke Kairo untuk disemayamkan atas perintah dan biaya pemerintahan Mesir.⁴²

Muhammad Abduh menyatakan kewajiban belajar itu tidak hanya mempelajari buku-buku klasik berbahasa Arab yang berisi dogma ilmu kalam untuk membela Islam. Akan tetapi kewajiban belajar juga terletak pada mempelajari sains-sains modern, serta sejarah dan agama Eropa, agar diketahui sebab-sebab kemajuan yang telah tercapai. Usaha awal reformasi Muhammad Abduh adalah memperjuangkan mata kuliah Filasafat agar diajarkan di al-Azhar. Dengan belajar filsafat, semangat intelektualisme Islam yang padam diharapkan dapat dihidupkan kembali.⁴³

Di al-Azhar Muhammad Abduh mengajar ilmu nahwu dan ilmu fiqih. Sebagaimana diajarkan di al-Azhar ilmu nahwu dan ilmu fiqih itu dianggap sebagai ilmu naqli (tekstual), sedangkan Muhammad Abduh ingin mendidik akal memberi pengertian tentang alam semesta dan membersihkan akhlak. Selain mengajar ilmu mantik, falsafah dan tauhid yang ada dibawah naungan al- Azhar.⁴⁴

Usaha praktis yang dilakukan Muhammad Abduh dalam mewujudkan gagasan pembaruannya adalah lewat Universitas al-Azhar. Di perguruan ini seluruh kurikulum pendidikan disesuaikan dengan

⁴² *Ibid.*

⁴³ Samsul Nizar, *Op. Cit.*, hlm. 247.

⁴⁴ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modren di Timur Tengah* (Jakarta: Djambatan, 1995), hlm. 443.

kebutuhan saat itu. Begitu juga ilmu-ilmu filsafat dan logika yang sebelumnya tidak diajarkan, masa Muhammad Abduh dipelajari dan dihidupkan kembali begitu juga dengan ilmu-ilmu umum perlu dijadikan perbendaharaan bagi lulusan-lulusannya yang tentu saja diharapkan dapat menjadi ulama modern.⁴⁵

- b. Muhammad Rasyid Ridha juga ikut mempengaruhi pemikiran Ahmad Dahlan.⁴⁶ Adapun Sayid Muhammad Rasyid Ridha lahir pada tahun 1865 M. di al-Qalamun suatu desa di Libanon yang letaknya tidak jauh dari kota Tripoli (Syria). Ia berasal dari keturunan al-Husein, cucu Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu ia memakai gelar “Sayid” di depan namanya. Ayahnya seorang ulama dan penganut Tariqad Syaziliah, karena itu Rasyid Ridha pada waktu kecilnya selalu mengenakan jubah dan sorban, bertekun dalam pengajian dan wirid sebagaimana kebiasaan pengikut Tariqad Syaziliah, pendidikannya di masa kecil, ia dimasukkan ke madrasah tradisional untuk belajar menulis, berhitung dan membaca al-Qur’an di al-Qalamun. Setelah dewasa (tahun 1882) ia meneruskan di Madrasah al- Wataniyah al-Islamiyah di Tropoli di bawah asuhan Syekh Husin al- Jisr. Di madrasah ini selain Bahasa Arab diajarkan juga bahasa Turki dan Perancis. Disamping pengetahuan-pengetahuan agama di

⁴⁵ Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modren Dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 53.

⁴⁶ M. Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 82.

ajarkan pengetahuan modern. Ia merasa terikat dan tidak bebas, karena itu ia memutuskan untuk pindah ke Mesir, dekat dengan Muhammad Abduh. Pada tahun 1898 M. Rasyid Ridha hijrah ke Mesir untuk menyebarkan ide-idenya dalam usaha pembaharuan.⁴⁷

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan ada dua, yaitu, faktor intern dan faktor ekstren. Faktor intern yaitu yang mempengaruhi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dari keluarganya sedangkan faktor ekstern yaitu yang mempengaruhi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan ketika ia menuntut ilmu ke negeri Arab. Di sana ia bertemu dengan seorang tokoh pembaharu pendidikan Islam yaitu, Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha.

E. Karya-karya K.H. Ahmad Dahlan

Salah satu karya Ahmad dahlan adalah dengan mendirikan organisasi Muhammadiyah. Nama Muhammadiyah mengandung pengertian sebagai sekelompok orang yang berusaha mengidentifikasi dirinya atau mengembangkan dirinya sebagai pengikut, penerus dan pelanjut perjuangan dakwah Rasul dalam mengembangkan tata kehidupan masyarakat. Dengan demikian Muhammadiyah dimaksudkan sebagai organisasi yang gerak perjuangannya ditujukan untuk mengembangkan suatu tata kehidupan masyarakat sebagaimana dikehendaki

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 84.

Islam. Usaha-usaha dilakukan berdasarkan pola dasar yang telah dicontohkan Rasulullah saw.

Dengan demikian bahwa organisasi Muhammadiyah sebagai pola dan tata kehidupan bersama muslim pengikut Muhammad SAW. Muhammadiyah juga berusaha mencari metodologi pemahaman dan pengalaman Islam dalam kehidupan sehingga diperoleh suatu pemahaman sehingga diperoleh suatu pemahaman yang benar.⁴⁸

Kelahiran perkumpulan Muhammadiyah pada awal abad ke-20, dalam kehidupan sosial, politik, dan keagamaan berlangsung seiring dengan tumbuhnya kesadaran kebangsaan menghadapi penjajah Belanda. Kesadaran kebangsaan tersebut ditandai, antara lain, dengan kelahiran organisasi Budi Utomo pada tahun 1908, yang walaupun memberikan kesan yang “ Jawa sentris,” tetap diselimuti oleh semangat kebangsaan menghadapi penjajah Belanda. Interaksi dengan dunia Barat melalui pengalaman di bawah pemerintahan Kolonial yang memperkenalkan berbagai instrumen pemerintahan sosial, ekonomi, dan politik yang bersumber dari pandangan hidup dan tata cara kehidupan dunia Barat yang telah ikut mendorong perkenalan dengan ide-ide modernisasi yang sekaligus memberikan inspirasi bagi gerakan yang diarahkan pada perbaikan kehidupan masyarakat.⁴⁹

⁴⁸ Abdul Munir Mul Khan, *Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm. 4-5.

⁴⁹ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 79.

Gerakan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*, jika mungkin dikembangkan, maka bagi pelajar dan mahasiswa di lingkungan Muhammadiyah disediakan semacam pondok pesantren guna membekali jiwa agama yang lebih mantap dan ilmu-ilmu dasar agama sebagai bekal terjun masyarakat.⁵⁰

Pada mulanya Muhammadiyah hanya berkembang secara lambat. Organisasi ini ditentang atau diabaikan oleh para pejabat, guru-guru Islam di desa-desa, hierarki-hierarki keagamaan yang diakui pemerintah, dan oleh komunitas-komunitas orang saleh yang menolak ide-ide Islam modernis.⁵¹

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa karya Ahmad Dahlan yaitu dengan mendirikan salah satu organisasi yang besar di Indonesia yang ikut berperan penting dalam pendidikan yaitu organisasi Muhammadiyah.

⁵⁰ Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 273.

⁵¹ M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), hlm. 356.

BAB IV
PERANAN K.H. AHMAD DAHLAN DALAM PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

A. Memurnikan Ajaran Islam

Peranan Ahmad Dahlan dalam memurnikan ajaran Islam yaitu dengan adanya pendidikan al-Islam di sekolah-sekolah Muhammadiyah mempunyai beberapa fungsi, yaitu fungsi penanaman nilai keislaman sebagai pedoman hidup, fungsi pengajaran dengan maksud untuk mengajarkan pengetahuan agama Islam, fungsi pengembangan yang dimaksudkan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, fungsi perbaikan untuk memperbaiki kesalahan, kelemahan dan kekurangan dalam pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan, *tahayyul*, *bid'ah* dan *khurafat*. Fungsi penyaluran dengan maksud menyalurkan dan mengembangkan bakat anak didik berkaitan dengan pengalaman ajaran Islam.¹

Untuk memperluas jangkauan penyiaran ide-ide pembaruannya, Ahmad Dahlan masuk ke organisasi Budi Utomo pada tahun 1909. Di organisasi ini, ia mengajarkan agama Islam. Kebetulan anggota-anggota organisasi Budi Utomo merasa senang akan pelajaran agama Islam yang diberikan oleh Ahmad Dahlan. Pengajian-pengajian yang diberikan itu tampaknya memenuhi selera mereka. Isi pengajian yang mencerminkan gagasan-gagasan baru, segar dan penuh semangat

¹ Nurhayati Djamas, *Op. Cit.*, hlm. 98.

dinamika tentang Islam membuat anggota pengajian menyarankan agar Ahmad Dahlan membuka lembaga pendidikan sendiri, supaya daya jangkau ide-ide pembaruannya dapat dengan mudah tersiar. Ahmad Dahlan menyetujui untuk membuka lembaga pendidikan. Di sinilah awal lahirnya Muhammadiyah sebagai induk pendukung bagi aktivitas pembaruannya terutama di bidang pendidikan.²

Ide-ide pembaruannya tertuang dalam gerakan Muhammadiyah yang didirikan pada tanggal 18 November tahun 1912 M. Organisasi ini mempunyai karakter tersendiri sebagai gerakan sosial keagamaan. Titik perjuangannya mula-mula adalah pemurnian ajaran Islam dan bidang pendidikan. Muhammadiyah mempunyai pengaruh yang berakar dalam upaya pemberantasan *bid'ah*, *khurafat*, dan *tahayul*. Ide pembaruannya menyentuh akidah dan syariat, misalnya tentang upacara ritual kematian talqin, upacara perkawinan, kehamilan, sunatan, menziarahi kubur-kubur yang dikeramatkan, memberi makanan sesajen kepada pohon-pohon besar, jembatan, rumah angker dan sebagainya, secara terminologi agama tidak dikenal dalam Islam. Bahkan, hal tersebut sangat bertentangan dengan Islam sebab dapat mendorong timbulnya kepercayaan syirik dan merusak akidah Islam.³

Inti gerakan pemurnian ajaran Islam seperti pendahulunya, Ibnu Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahab cukup berperan penting. Ahmad Dahlan dan pengikutnya kendati mempunyai pendekatan psikologis dan menerapkan ide-ide

² Akhmad Taufik dkk, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.129

³ *Ibid.*, hlm. 130.

pembaruannya. Namun mereka cukup teguh pendirian dalam upaya menegakkan ajaran Islam yang murni sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits, mengagungkan ijtihad intelektual bila sumber-sumber hukum yang lebih tinggi tidak bisa digunakan lagi, termasuk juga menghilangkan taklid dalam praktik fiqh dan menegakkan amal ma'ruf nahi mungkar.⁴

Keyakinan Ahmad Dahlan yang bersamaan dengan Muhammadiyah tentang perlunya pemurnian ajaran Islam dibuktikan dengan pendapatnya bahwa semua praktik keagamaan dalam Islam hendaknya tidak boleh taklid semata-mata, melainkan perlu didasari kepada kesungguhan mengikuti ajaran Islam dan Sunnah Rasulullah Saw. Produk Ahmad Dahlan atau Muhammadiyah yang merupakan gerakan Tajdid atau pembaharu telah berada pada jalur Islam yang benar, tapi produk pemikiran Islam yang dihasilkan masuk untuk kalangan menengah kebawah. Sedangkan untuk kalangan intelektual masih merujuk pada produk-produk di luar pemikiran Ahmad Dahlan atau pemikir-pemikir produk Muhammadiyah. Dalam merumuskan Islam secara formal Ahmad Dahlan atau Muhammadiyah masih sangat miskin menggunakan pendekatan sosio historis, tapi banyak menggunakan pada pendekatan teologis-fiqih, sehingga kajian-kajian yang berupa ilmu pengetahuan masih sangat miskin.⁵

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*, hlm. 133.

B. Pembaharuan Kurikulum

Mata pelajaran al-Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah Muhammadiyah meliputi sub-sub mata pelajaran Al-Qur'an, Hadis, Akidah, Ibadah, Muamalah, Akhlak dan Tarikh Islam. Buku-buku rujukan yang digunakan untuk pelajaran al-Islam di sekolah-sekolah Muhammadiyah untuk pendidikan dasar dan menengah dikeluarkan oleh majelis pendidikan Muhammadiyah yang terdiri dari beberapa seri buku al-Islam untuk setiap jenjang pendidikan.⁶

Lingkungan sekolah-sekolah Muhammadiyah tidak didapatkan pelajaran tasawuf seperti yang diajarkan di lingkungan pesantren. Untuk pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan rohani dan pribadi yang sejalan dengan tuntunan ajaran Islam diberikan mata pelajaran Akhlak, karena itu pemikiran keislaman yang ditransmisikan melalui pendidikan Muhammadiyah dengan kurikulum kemuhammadiyah dan al-Islam adalah pemikiran akidah dan fiqh yang terbebaskan dari *khurafat* dan *bid'ah* serta praktik yang tidak sejalan dengan yang dicontohkan Rasulullah. Sejalan dengan itu, mata pelajaran agama Islam sendiri diarahkan kepada pemahaman dan penghayatan agama Islam menurut pemikiran dan pandangan para pembaharu Islam. Kebijakan kurikulum ini ditempuh untuk memenuhi tujuan pembentukan muslim yang beriman, berbudi dan berakhlak, mempunyai pengetahuan yang mendalam di bidang agama, serta memiliki

⁶ Nurhayati Djamas, *Op. Cit*, hlm. 99.

semangat sebagai pejuang dengan memiliki semangat sebagai pejuang dengan memiliki kepribadian Muhammadiyah.⁷

Menurut Ahmad Dahlan pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan pribadi muslim sejati yang bertaqwa, baik sebagai *abd'* maupun *khalifah fi al-ardh*. Untuk mencapai tujuan ini, proses pendidikan Islam hendaknya mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama, untuk mempertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spritualitas peserta didik. Menurut Ahmad Dahlan, upaya ini akan terealisasi manakala proses pendidikan bersifat integral. Proses pendidikan yang demikian pada gilirannya akan mampu menghasilkan alumni “ Intelektual- ulama” yang lebih berkualitas. Untuk menciptakan sosok peserta didik yang demikian, maka epistemologi Islam hendaknya dijadikan landasan metodologis dalam kurikulum dan bentuk pendidikan yang dilaksanakan.

Menurut Ahmad Dahlan, materi pendidikan adalah pengajaran al-Qur'an dan Hadits, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar. Materi al-Qur'an dan Hadis meliputi, ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran al-Qur'an dan Hadis menurut akal, kerjasama antara agama, kebudayaan, kemajuan

⁷ *Ibid.*

peradaban, hukum kausalitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokratisasi dan libelarisasi, kemerdekaan berpikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia di dalamnya dan akhlak budi pekerti.⁸

Berdasarkan pada pandangan di atas, sesungguhnya Ahmad Dahlan menginginkan pengelolaan pendidikan Islam secara modern dan profesional, sehingga pendidikan yang dilaksanakan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik menghadapi dinamika zamannya. Untuk itu, pendidikan Islam perlu membuka diri inovatif dan progresif.

Untuk mewujudkan ide pembaruan di bidang pendidikan, Ahmad Dahlan merasa perlu mendirikan lembaga pendidikan yang berorientasi pada pendidikan modern, yaitu dengan menggunakan sistem klasikal. Apa yang dilakukannya merupakan sesuatu yang masih cukup langka dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam pada waktu itu. Di sini ia menggabungkan system pendidikan Belanda dengan sistem pendidikan tradisional secara integral.⁹

C. Mendirikan Lembaga Pendidikan

Sepulang Ahmad Dahlan menunaikan ibadah haji dari Makkah antara tahun 1904-1905, beliau mendirikan “pondok” yang lebih tepat disebut dengan asrama atau pemonudukan untuk menampung para pelajar dari luar daerah yang belajar di Yogyakarta.¹⁰

⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm. 108.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Abdul Munir Mul Khan, *Op, Cit*, hlm. 18.

Semasa bersama-sama Ahmad Dahlan dengan organisasi Boedi Oetomo yakni antara tahun 1908-1909, Ahmad Dahlan mendirikan sekolah yang pertama secara formal yakni Madrasah Ibtidaiyah (setingkat SD) dan Madrasah Diniyah di rumah beliau sendiri dalam ruang tamunya yang sempit berukuran 2,5 X 6 M. sekolah tersebut dikelola secara modern dengan mempergunakan metode dan kurikulum baru, antara lain diajarkan berbagai ilmu pengetahuan yang sedang berkembang pada awal abad 20.

Sekolah tersebut merupakan yang sekolah pertama yang dibangun dan dikelola oleh pribumi secara mandiri yang diatur dengan perlengkapan belajar-mengajar modern seperti, bangku, papan tulis, kursi (dingklik, kursi berkaki empat dari kayu dengan tempat duduk panjang), dan sistem pengajaran yang klasikal. Satu sistem pengajaran dan pengelolaan sekolah yang masih asing dikalangan masyarakat santri, bahkan tidak jarang mereka mengatakan sebagai sekolah kafir. Murid pertama sekolah tersebut hanya enam orang, akan tetapi setengah tahun kemudian meningkat drastis 300% lebih menjadi 20 orang.¹¹

Pada tahun 1918, atas usul Raden Haji Hadjid, Muhammadiyah mendirikan organisasi kepanduan. Kepanduan tersebut merupakan kepanduan pertama di Indonesia yang dipimpin dan didirikan oleh pribumi dan umat Islam. Pandu tersebut diberi nama *Hizbul Wathan*. Panglima besar Jendral Sudirman dikenal banyak orang sebagai anggota *Hizbul Wathan*.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 19.

Pada tahun yang sama Muhammadiyah mendirikan sekolah baru yang diberi nama *Al Qism Al Arqa*. Dua tahun kemudian (1920) sekolah ini mendirikan Pondok Muhammadiyah di Kauman Yogyakarta.¹²

Sebagaimana disebutkan di atas, pada awal berdirinya Muhammadiyah terbatas untuk wilayah kekuasaan Residensi Yogyakarta. Namun, oleh karena perluasan gerak dan perkembangan organisasinya, pada tahun 1920, Pemerintah Hindia Belanda memperluas gerak formal kewilayahan dalam wilayah kekuasaan Belanda di seluruh Pulau Jawa. Satu tahun kemudian batas kewilayahan itu diterobos Muhammadiyah dengan perluasan wilayah gerak oleh Pemerintah Belanda di seluruh wilayah kekuasaan Belanda di Hindia Belanda. Karenanya, pada tahun itu pula (1921) organisasi Muhammadiyah telah menjangkau meliputi daerah yang tersebar di seluruh Hindia Belanda dengan berdirinya Grup-grup dan Gerombolan atau Ranting dan Cabang Muhammadiyah dalam wilayah tersebut.¹³

Dalam tahun yang sama, Muhammadiyah mendirikan bangunan tempat ibadah yang khusus dipergunakan oleh wanita, yang disebut Mushalla. Inilah Mushalla yang pertama dibangun di Indonesia, dan nama itu kini telah meluas dipergunakan oleh ummat Islam Indonesia. Karena sebutan dan fungsi bangunan seperti itu, belum pernah ada sebelum Muhammadiyah lahir dan berdiri.

Dalam pandangan Ahmad Dahlan, untuk mendukung semua karya dan amal usaha Ahmad Dahlan serta Muhammadiyah, Ahmad Dahlan tidak segan-

¹² *Ibid.*, hlm. 21.

¹³ *Ibid.*, hlm. 22.

segera menyerahkan harta benda dan kekayaannya sebagai modal perjuangan dan gerak langkah Muhammadiyah. Dalam hubungan ini konon Ahmad Dahlan pernah melelang perabot rumah tangganya untuk mencukupi keperluan pendirian sekolah Muhammadiyah.

Dengan kegigihan dan pengorbanannya itu, satu tahun sebelum Ahmad Dahlan wafat, tahun 1922 (Ahmad Dahlan wafat pada tahun 1923), 8 (delapan) jenis sekolah telah didirikan Muhammadiyah dengan 73 orang guru dan 1.019 orang siswa.¹⁴

Sekolah-sekolah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Opleiding School di Magelang.
2. Kweek School di Magelang dan Purworeja.
3. Normal School di Blitar.
4. NBS. di Bandung.
5. Algemeene Midelbare School di Surabaya.
6. TS. di Yogyakarta.
7. Sekolah Guru di Kotagede.
8. Hoogere Kweek School di Purworeja.

Sekolah guru di Kotagede, didirikan Muhammadiyah bekerjasama dengan perkumpulan Krio Mataram Kotagede. Beberapa sekolah lain, dan

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 23.

pondok telah berdiri di Kauman sebelum Muhammadiyah secara resmi berdiri.¹⁵

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 24.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut, yaitu:

1. Pemikiran Ahmad Dahlan yaitu, berangkat dari keprihatinannya terhadap situasi dan kondisi global umat Islam waktu itu yang tenggelam dalam kejumudan (*stagnasi*), kebodohan serta keterbelakangan. Kondisi ini semakin diperparah dengan politik kolonial Belanda yang sangat merugikan bangsa Indonesia. Hal inilah yang mengilhami munculnya ide pembaharuan Ahmad Dahlan. Ide ini muncul sejak kunjungannya pertama ke Mekkah. Kemudian ide tersebut lebih dimantapkan setelah kunjungannya merupakan proses awal terjadinya kontak intelektualnya baik secara langsung maupun tak langsung.
2. Ada dua faktor yang mempengaruhi pemikiran pendidikan Ahmad Dahlan yaitu faktor internal, faktor ini dapat ditinjau dari peranan keluarga beliau dalam mempengaruhi pemikirannya, Ahmad Dahlan berasal dari keluarga yang didaktis dan terkenal alim dalam ilmu agama. Ayahnya bernama K.H. Abu Bakar adalah seorang imam dan khatib mesjid yang besar, sementara ibunya pernah menjabat sebagai penghulu di Kraton,

faktor eksternal yaitu yang mempengaruhi pemikiran Ahmad Dahlan ketika belajar di tanah Arab beliau berjumpa dengan Muhammad Abduh yang

pernah berargumen bahwa salah satu sebab keterbelakangan umat Islam yang sangat memprihatinkan adalah hilangnya tradisi intelektual, yang intinya ialah kebebasan berpikir, Muhammad Abduh melihat bidang pendidikan dan kelimuan lebih menentukan dari pada bidang politik, karena itu ia lebih mencurahkan perhatiannya kepada reformasi intelektual dan pendidikan. Dan

3. Peranan Ahmad Dahlan dalam pengembangan pendidikan Islam yaitu:

Memurnikan ajaran Islam yaitu dengan adanya pendidikan al-Islam di sekolah-sekolah Muhammadiyah mempunyai beberapa fungsi, yaitu fungsi penanaman nilai keislaman sebagai pedoman hidup, fungsi pengajaran dengan maksud untuk mengajarkan pengetahuan agama Islam, fungsi pengembangan yang dimaksudkan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, fungsi perbaikan untuk memperbaiki kesalahan, kelemahan dan kekurangan dalam pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan, *tahayyul*, *bid'ah* dan *khurafat*.

Pembaharuan kurikulum yaitu, melakukan pembaruan mata pelajaran keagamaan yang diajarkan di sekolah-sekolah Muhammadiyah meliputi sub-sub mata pelajaran Al-Qur'an, Hadits, Akidah, Ibadah, dan Muamalah, Akhlak dan Tarikh Islam, buku-buku rujukan yang digunakan untuk pelajaran keagamaan di sekolah-sekolah Muhammadiyah untuk pendidikan dasar dan menengah dikeluarkan oleh majelis pendidikan Muhammadiyah yang terdiri dari beberapa seri buku keagamaan untuk setiap jenjang pendidikan.

Mendirikan lembaga pendidikan yaitu, seperti mendirikan pondok, Madrasah Ibtidaiyah (setingkat SD) dan Madrasah Diniyah, Opleiding School di Magelang, Kweek School di Magelang dan Purworeja, Normal School di Blitar. NBS di Bandung, Algemeene Middelbare School di Surabaya, TS di Yogyakarta, Sekolah Guru di Kotagede dan Hoogere Kweek School di Purworeja.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, ada beberapa saran penulis tentang pengembangan pendidikan Islam,

1. Pengembangan pendidikan Islam seharusnya dapat dijadikan sebagai khazanah dan wacana untuk membangun pemikiran pendidikan Islam masa depan.
2. Pengembangan pendidikan Islam itu seharusnya kita kaitkan antara masa sekarang, masa lampau, dan masa yang akan datang sebab ini merupakan berkesinambungan yang tidak pernah lepas, masa sekarang sebagai hasil dari masa lampau, dan sekaligus masa sekarang ini menentukan masa depan.
3. Untuk segenap pembaca semoga penelitian ini bermanfaat dan dapat digunakan seperlunya.
4. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama bagi setiap manusia, dengan demikian marilah memperhatikan pendidikan saudara kita agar tidak larut dalam situasi kejumudan, kebodohan serta keterbelakangan.

5. Kita harus memurnikan pengamalan ajaran agama Islam dari unsur-unsur *bid'ah*, *khurafat* dan *tahayyul* dan menanamkan nilai-nilai kesilaman untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.
6. Pendidikan bisa kita peroleh melalui dua pendekatan yaitu pendekatan intern dan ekstren, dan ditanamkan nilai-nilai pendidikan yang yang harus kita kembangkan dalam kemampuan kita yang bisa membawa perubahan kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modren di Timur Tengah*, Jakarta: Djambatan, 1995.
- Abdul Munir Mul Khan, *Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modren Dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi*, Bandung: Mizan, 1994.
- Akhmad Taufik dkk, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Bandung: Citapustaka, 2012.
- Alwi Sihab, *Membendung Arus Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1998.
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1991.
- Dja'far Siddik, *Pendidikan Muhammadiyah Perspektif Ilmu Pendidikan*, Bandung: Cita Pustaka, 2007.
- Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung : Pustaka Setia, 2004.
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009.

- Halimuddin, *Kembali Kepada Akidah Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1988.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, Bairut: Dar al-Ahya'u al-Turast al-'Araby, 1988.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Agama Pendidikan Nasional, Jakarta, 2001.
- M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modren*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- M. Dawam Rahardjo, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1992.
- M. Laily Mansur, *Pemikiran Kalam dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Pres, 2009.
- M. Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Muhammad 'Abdussalam, *Bid'ah-bid'ah Yang di Anggap Sunnah*, Jakarta: Qisthi Press, 2004.
- Muhammad Syamsu As, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, Jakarta: Lentera, 1999.
- Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Q.S, *al-Baqrah* [2]: 30. Departemen Agama RI, *al-Hikmah al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2008.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Padang: Ciputat Press Group, 2005.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 2008.

- Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2008.
- Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar*, Bandung: Citra Umbara, 2010.
- [www. Abdi Madrasah.com/p/Pengertian.Madrasah. Html](http://www.AbdiMadrasah.com/p/Pengertian.Madrasah.Html) 17 Pebruari 2015.
- Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- A. Nama : Siti Kholijah Lubis
Nim : 10310 0038
Tempat/Tgl Lahir : Manambin, 22 Juni 1991.
Alamat : Sihitang Kec. Padangsidempuan tenggara.
- B. Nama orang tua
Ayah : Ikhwan Lubis
Ibu : Zubaidah
Pekerjaan : Tani
Alamat : Manambin, Kec. Kota Nopan, Kab. Mandailing Natal
- C. Pendidikan
SD : SD Negeri Nomor 142624 Manambin Kec. Kota Nopan, Kab. Mandailing Natal, tamat Tahun 2003.
MTs : Madrasah Syalafiyah Sibulussalam, Kec. Kota Nopan, Kab. Mandailing Natal, tamat tahun 2007.
MA : MA. Musthafawiyah Purbabaru Kec. Lembah Sorik Marapi Kab. Mandailing Natal, tamat tahun 2010.
Perguruan Tinggi : Masuk IAIN Padangsidempuan tahun 2010.